

Unit UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER



**HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL ANGGOTA  
HIMPUNAN PETANI PEMAKAI AIR (HIPPA) DENGAN  
EFEKTIVITAS PENYULUHAN HIPPA**

*( Studi Kasus di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember )*

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Oleh :

**B a r o t o**  
NIM : 971510201170

Asal: Hadiah  
Pembelian  
Terima Tgl: 17 APR 2004  
No. Induk:  
Pengkatalog: SA

Klass  
630.7  
BAR  
h c,

PENYULUHAN PERTANIAN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN**

Desember, 2003

Dosen Pembimbing :

**Ir. ANIK SUWANDARI, MP (DPU)**

**Ir. TRI ARDANIAH, MS (DPA)**

**KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL**

**IIHUBUNGAN FAKTOR - FAKTOR SOSIAL ANGGOTA HIMPUNAN  
PETANI PEEMAKAI AIR (HIPPA) DENGAN EFEKTIFITAS  
PENYULUHAN HIPPA**

(Studi Kasus di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember)

Dipersiapkan dan disusun oleh

**BAROTO**

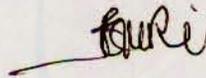
NIM. 971510201170

Telah diuji pada tanggal  
06 Nopember 2003

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**TIM PENGUJI**

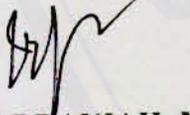
Ketua



**Ir. ANIK SUWANDARI, MP**

NIP. 131 880 474

Anggota I



**Ir. TRI ARDANIAH, MS**

NIP. 131 120 330

Anggota II



**Ir. SRI SUBEKTI, MSi**

NIP. 131 918 174

Mengesahkan

Dekan Fakultas Pertanian



**ARKE MUDDIHARJATI, MS**

NIP. 130 609 808

MOTTO

***Piscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat***

***(Qs. Al-Mujaadilah : 11)***

***Jangan Anda berbicara tanpa menggunakan akal pikir dan janganlah Anda bekerja tanpa perencanaan (Baroto)***

***Keyakinan diri merupakan modal meraih sukses (AAR)***

## PERSEMBAHAN

*Untaian kata yang terkemas dalam karya mungil ini, dengan penuh ketulusan hati kupersembahkan untuk :*

- ♥ *Ibunda Robingah dan Bapakku Tandji tercinta yang senantiasa mengiringi setiap langkahku dengan doa. Baktiku hanya untukmu.*
- ♥ *Kakak kakakku dan keponakanku yang selalu membawa keceriaan dan kegembiraan dalam hidupku.*
- ♥ *Dian Andriani yang selalu membuatku bersemangat untuk meraih yang terbaik.*
- ♥ *Sahabatku, Joko, Sokhib, Tiko, Seto, Inyong, Sadam husen, Sodhang, Kellyk, Dolly, Herman, Halili, Ilham, Pamungkas (mamad), dan semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya. Kalian sungguh berarti bagiku.*
- ♥ *Almamaterku Universitas Jember tercinta*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pendidikan tingkat strata satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pada kesempatan ini tak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. Anik Suwandari, MP selaku Dosen Pembimbing Utama, Ir. Tri Ardaniah, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota I, dan Ir. Sri Subekti, MSi selaku Dosen Penguji Anggota II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Kepala Desa Pontang beserta para Perangkat Desa, Ketua dan segenap Pengurus HIPPA “ Tirta Mulyo “ serta para Anggota HIPPA yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
5. Rekan – rekan Sosek’ 97 semoga persahabatan kita tidak pernah pudar.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuhannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini disusun sesuai dengan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik, saran dan koreksi yang bersifat membangun akan bermanfaat dalam penyempurnaan karya ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, khususnya dan pembaca, umumnya.

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN DOSEN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>RINGKASAN</b> .....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
<b>II. DASAR TEORI</b>	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Himpunan Petani Pemakai Air HIPPA.....	7
2.1.2 Penyuluhan Tentang HIPPA.....	9
<b>III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b>	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	13
3.2 Hipotesis.....	16
<b>IV. METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	17
4.2 Metode Penelitian.....	17

**DAFTAR ISI**

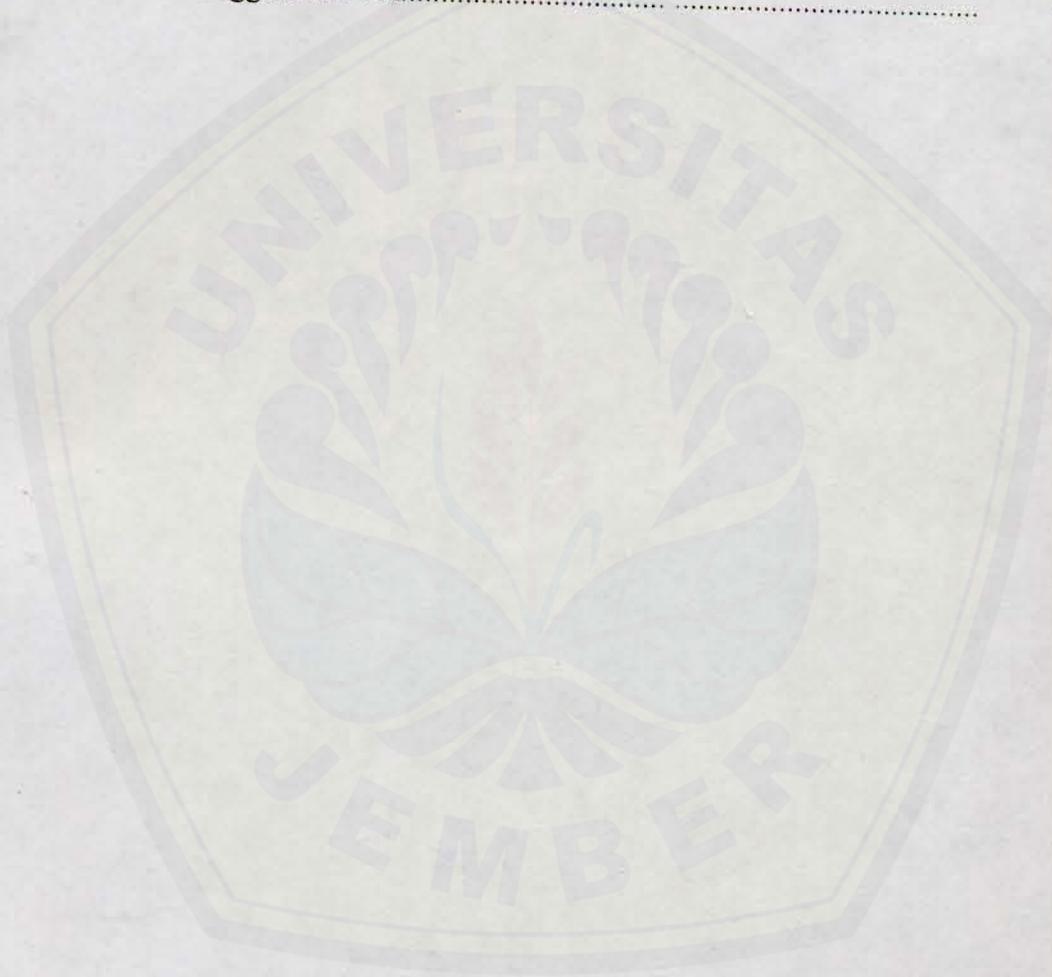
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN DOSEN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>RINGKASAN</b> .....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
<b>II. DASAR TEORI</b>	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Himpunan Petani Pemakai Air HIPPA.....	7
2.1.2 Penyuluhan Tentang HIPPA.....	9
<b>III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b>	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	13
3.2 Hipotesis.....	16
<b>IV. METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	17
4.2 Metode Penelitian.....	17

4.3 Metode Pengambilan Contoh.....	17
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	18
4.5 Metode Analisis Data.....	18
4.6 Terminologi.....	19
<b>V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
5.1 Batas Wilayah.....	20
5.2 Luas Daerah dan Distribusi Penggunaan Lahan.....	20
5.3 Penduduk.....	21
5.4 Pendidikan.....	21
5.5 Hasil Pertanian.....	22
5.6 Selayang Pandang Himpunan Petani Pemakai Air HIPPA “Tirto Mulyo” Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2003.....	23
<b>VI. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
6.1 Hubungan Efektifitas Penyuluhan HI 'PA Di Desa Pontang.....	26
6.2 Hubungan Antara Faktor-faktor Soaial Anggota I IPPA Terhadap Efektifitas Penyuluhan HIF PA Di Desa Pontang.....	30
6.2.1 Umur.....	31
6.2.2 Pendidikan.....	32
6.2.3 Pengalaman Usahatani.....	33
6.2.4 Luas Lahan Garapan.....	36
6.2.5 Pengetahuan.....	37
6.2.6 Status Sosial.....	40
<b>VII. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
7.1 Kesimpulan.....	43
7.2 Saran.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	44
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Jumlah Populasi dan Sampel Menurut Pembagian Status/Jabatan dalam Organisasi HIPPA Di Desa pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember pada Tahun 2002.....	18
Tabel 2	Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Berdasarkan Mata Pencaharian Pada Tahun 2002.....	20
Tabel 3	Distribusi Penduduk Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Berdasarkan Mata Pencaharian Pada Tahun 2002.....	21
Tabel 4	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Pada Tahun 2002.....	22
Tabel 5	Luas Tanam, Panen dan Hasil Produksi Pertanian Di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Pada Tahun 2002.....	22
Tabel 6	Distribusi Hewan Ternak Yang Dipelihara Penduduk Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Pada Tahun 2002.....	23
Tabel 7	Jaringan Irigasi Di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Pada Tahun 2002 .....	25
Tabel 8	Indikator Efektifitas Penyuluhan HIPPA Jaringan Irigasi Di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Pada Tahun 2002.....	26
Tabel 9	Rekapitulasi Hasil Analisis Data Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA Dengan Efektifitas penyuluhan HIPPA .....	31
Tabel 10a.	Katagori Umur Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA .....	32
Tabel 10b.	Katagori Pendidikan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA.....	33
Tabel 10c.	Katagori Pengalaman usahatani Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA.. .....	34

Tabel 10d.	Indikator Luas lahan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA.....	38
Tabel 10e.	Indikator Pengetahuan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA.....	39
Tabel 10f.	Indikator Status sosial Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA.....	42



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1	Skena Penyuluhan Pertanian.....	11
2	Skema Krangka Pemikiran.....	15



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Struktur Organisasi HIPPA “Tirto Mulyo” di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	48
Lampiran 2	Rekapitulasi Data Mentah (Pengurus) Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA : Umur, Pendidikan, Luas Lahan, dan Pengetahuan di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002.....	49
Lampiran 3	Rekapitulasi Data Mentah (Pengurus) Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA : Pengalaman Usahatani dan Status Sosial di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002.....	50
Lampiran 4	Rekapitulasi Data Mentah (Pengurus) Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA : Efektifitas Penyuluhan di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002.....	51
Lampiran 5	Rekapitulasi Data Mentah (Anggota) Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA : Umur, Pendidikan, Luas Lahan, dan Pengetahuan di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002.....	52
Lampiran 6	Rekapitulasi Data Mentah (Anggota) Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA : Pengalaman Usahatani dan Status Sosial di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002.....	53
Lampiran 7	Rekapitulasi Data Mentah (Pengurus) Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA : Efektifitas Penyuluhan di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002.....	54

Lampiran 8	Rekapitulasi Data Mentah (Pengurus dan anggota) Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002.....	55
Lampiran 9	Rekapitulasi Ranking Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002.....	56
Lampiran 10	Rekapitulasi Hasil Analisis Data Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002 .....	57

## RINGKASAN

**Baroto** 971510201170, Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Judul Penelitian "**Hubungan Faktor-faktor Sosial Anggota Himpunan Petani Pemakai Air Dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA**" (*Studi Kasus di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*) di bawah bimbingan Ir. Anik Suwandari, MP (DPU) dan Ir. Tri Ardaniah, MS (DPA).

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang diarahkan untuk menambah produksi dan mempertinggi produktifitas dengan jalan menambah peralatan modal dan skill diarahkan untuk dapat merubah kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan-kekuatan ekonomi. Pelaksanaan pembangunan pertanian membutuhkan dukungan sektor pengairan atau irigasi yang dikelola dalam penyelenggaraan irigasi dalam organisasi HIPPA.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan efektifitas penyuluhan HIPPA dan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor sosial anggota Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) dengan efektifitas penyuluhan HIPPA. Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling secara disengaja (*Purposive Sampling Methode*). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Dalam penelitian terbagi dalam dua strata yang diambil dengan menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian diperoleh dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas penyuluhan diukur melalui keberhasilan HIPPA sebagai suatu inovasi yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok HIPPA secara rutin. Semua faktor sosial (umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, pengetahuan dan status sosial) merupakan faktor yang mempengaruhi keefektifan penyerapan inovasi tentang penyuluhan HIPPA. Pengalaman petani dalam berusahatani merupakan faktor yang paling efektif dalam penyuluhan HIPPA. Faktor sosial yang berupa umur, pendidikan, luas lahan, pengetahuan dan status

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kebutuhan pangan masa mendatang dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Pelaksanaan pembangunan pertanian bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil makmur. Pengelolaan pertanian secara baik harus memperhatikan berbagai segi. Salah satu segi yang sangat mendukung pembangunan pertanian adalah pengairan. Pertanian yang obyek utamanya tanaman sangat membutuhkan air untuk perkembangan dan pertumbuhan. Pengelolaan air yang benar akan mempengaruhi tingkat produksi pertanian, sehingga diperlukan suatu pengelolaan air yang benar di kalangan para petani.

Air merupakan faktor penting yang dibutuhkan oleh tanaman, karena air mempunyai fungsi dalam kehidupan tanaman untuk kelangsungan proses fisiologis dan biologis dalam pertumbuhannya dan sekaligus merupakan kunci keberhasilan pertanian. Sehubungan dengan ini pengaturan air perlu diupayakan sedemikian rupa agar dapat memberikan pemerataan pada masyarakat petani. Himpunan petani pemakai air diharapkan memberikan dampak positif guna menjunjung kelancaran dan peningkatan produksi disektor pertanian (Adjid, 1981 dalam Wardhani, 1987).

Perkembangan teknologi budidaya tanaman untuk meningkatkan produksi pangan salah satunya adalah irigasi. Irigasi mempunyai peranan penting antara lain : (1) menyediakan air untuk tanaman dan mengatur kelembaban tanah; (2) membantu menyuburkan tanah melalui bahan-bahan kandungan yang di bawa oleh air; (3) memungkinkan penggunaan pupuk dan obat-obatan dalam dosis tinggi (Siskel dan Hutapea, 1995). Mengingat pentingnya air untuk pertanian perlu pengelolaan irigasi dengan sistem pengaturan yang benar.

Untuk meningkatkan efektifitas pembangunan suatu sistem irigasi pembangunan irigasi dan pengelolaan sawah harus dilaksanakan secara terpadu dibawah satu koordinasi. Efisiensi pemanfaatan irigasi menuntut dilakukannya

pengelolaan irigasi yang efisien pula. Irigasi yang dibangun masyarakat (irigasi pedesaan), pengelolaan seluruh sistem irigasi menjadi tanggung jawab masyarakat petani. Agar petani dapat berperan secara efektif dalam pengelolaan jaringan irigasi harus terhimpun dalam organisasi sehingga kebutuhan yang sama dan keinginan yang berbeda dapat ditangani. Ketertuhan akan kerja sama yang sistematis merupakan hal yang fundamental dalam irigasi karena ada tingkat ketergantungan yang tinggi antara para pemakai yang memanfaatkan jaringan irigasi yang sama (Ambler, 1991).

Pengaturan pemberian air pengairan bagi lahan-lahan pertanaman supaya dilakukan dengan adil agar petani pemakai air pengairan merasa puas, sebab ketidakpuasan merupakan awal dari adanya niat untuk merusak atau membobol saluran agar air pengairan banyak masuk ke lahan pertaniannya, dan merupakan awal kericuhan di pedesaan. Pengaturan pengairan di buat untuk memuaskan berbagai pihak, sehingga pada sistem pengiran teknis selain bangunan-bangunannya yang bersifat permanen juga perlu dilengkapi alat pengukur dan pembagi air yang dapat bekerja secara baik. Pada sistem pengairan pedesaan keadaan jaringan pengairan pada umumnya dibangun secara sederhana dan tidak permanen dan air pengairan tidak dapat di ukur. Terbentuknya organisasi HIPPA yang bekerja secara musyawarah dan mufakat maka pengaturan pemberian air pengairan dapat terlaksana dengan baik atas kesadaran dan kepentingan bersama dan dapat menghindari keributan.

Dalam kepentingan bersama pemanfaatan tanah dan air irigasi mendorong terbentuknya kelompok-kelompok tani dan perkumpulan para petani pemakai air. Perkumpulan para petani pemakai air di Jawa Timur dinamakan dengan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA). Terbentuknya HIPPA mempunyai tujuan agar pengelolaan air pengairan untuk kepentingan bersama dapat dilakukan dengan tertib dan teratur, dapat melaksanakan dan meningkatkan pemeliharaan jaringan pengairan, dan untuk dapat melaksanakan usaha taninya dengan baik (Karasapoetra, 1994).

Salah satu faktor yang penting dalam usaha peningkatan produksi pertanian melalui sapta usaha adalah pengairan. Air adalah syarat mutlak bagi kehidupan dan pertumbuhan tanaman. Air merupakan salah satu usaha sebagai input dari tujuh unsur sapta usaha tani sebagai pedoman intensifikasi usaha tani. Tersedianya air terbuka kesempatan yang luas untuk mengintensifikasikan pemakaian input dan dapat meningkatkan intensitas tanaman. Tanah yang berpengairan baik relatif lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan tanah yang tidak berpengairan. Faktor ini sebaiknya menjadi bahan pertimbangan betapa pentingnya pengairan tersebut (Subekti, 1998).

Pengelolaan dan pengembangan sumberdaya air sebagai bagian dari pengelolaan sumberdaya alam yang erat hubungannya dengan agribisnis, dihadapkan pada kenyataan bahwa SDA adalah suatu potensi yang dinamis, artinya selalu berubah menurut waktu, ruang, jumlah dan kualitas. Mengingat potensi dan kualitas air sangat bervariasi, maka wajar apabila pendekatan dan pengembangan sumberdaya air ini berorientasi pada pemanfaatan (use oriented) dan sekaligus "resource oriented" yang bukan berarti mendasarkan pengelolaannya atas pertimbangan ekonomi semata-mata, melainkan juga memperhatikan SDA itu sendiri secara kuantitas dan kualitasnya. Mengingat pula bahwa banyak sektor yang berkepentingan dengan sumberdaya air ini maka untuk mengoptimalkan pemanfaatannya perlu dilakukan secara terpadu, baik antara program dalam satu sektor maupun antar sektor yang terkait (Direktorat Jendral Sumber Daya Air, 2002).

Dalam rangka penyelenggaraan pengaturan air dan pemeliharaan jaringan-jaringan irigasi serta pengamannya dengan baik dan kontinyu diadakan pungutan iuran dari pemilik sawah yang memperoleh manfaat dari air irigasi. Besarnya iuran ditetapkan berdasarkan keperluan akan biaya untuk pengaturan air dan pemeliharaannya sesuai dengan kondisi setempat. Uang yang diperoleh dipergunakan untuk membiayai usaha pengaturan air, pemeliharaannya, dan pengamanan jaringan-jaringan irigasi (Direktorat Jendral Pengairan, 1990).

Iuran Pelayanan Irigasi (IPAIR) dimaksudkan untuk meningkatkan peran serta petani pemakai air dalam ikut serta membiayai operasi dan pemeliharaan (OP)

jaringan irigasi dan petani diharapkan merasa memiliki jaringan irigasi yang menjadi tanggung jawabnya. Tujuannya untuk melakukan perubahan yang mendasar dalam bidang keirigasian serta dalam rangka memberdayakan petani pemakai air Kegiatan IPAIR terlaksana dengan partisipasi para petani pemakai air yang terorganisir dalam HIPPA. Para petani dengan para petugas pemerintah terlibat secara aktif dan mereka dapat mengemukakan pendapat serta memberikan masukan-masukan untuk mengambil keputusan didalam semua kegiatan IPAIR (Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1995).

Keberhasilan dalam proses penyebaran teknologi baru ke dalam masyarakat tani, terletak pada kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam mengamati kebutuhan dan persoalan yang sering dihadapi oleh petani. Kebutuhan petani disuatu daerah belum tentu sama dengan kebutuhan petani pada daerah lain, demikian juga persoalan yang di hadapi oleh petani disuatu daerah dapat pula berlainan dengan persoalan petani di daerah lainnya. Disamping perlu diketahui pula tentang aspek-aspek sosial serta budaya dari masing-masing masyarakat tani, sehingga anggapan bahwa petani terlalu kolot dan sukar menerima anjuran dapat ditiadakan, karena itu dalam setiap modal pembangunan pertanian senantiasa perlu penyesuaian berdasarkan kondisi masyarakat tani (Soemarjan, 1987).

Penyebaran teknologi baru kedalam masyarakat tani perlu dilihat teknologi apa dan masyarakat yang bagaimana yang mau menerima, sehingga teknologi yang masuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat tani. Teknologi baru tersebut harus dapat memberikan proses perkembangan yang cepat tanpa diikuti oleh gejala-gejala baru seperti kekhawatiran terhadap sesuatu perubahan. Keadaan demikian itu disebabkan oleh latar belakang kehidupan petani sendiri, baik faktor sosial ataupun faktor ekonomi (Birowo, 1974).

Desa Pontang merupakan kawasan pengembangan dan pengelolaan irigasi yang terus digalakan, dimana jumlah penduduk 10.337 jiwa dan sebagian besar bermata pencaharian petani. Lahan sawah di Desa Pontang digunakan untuk usahatani tanaman pangan yaitu padi disamping beberapa tanaman palawija lainnya seperti: kedelai, jagung, dan kacang tanah. Kelompok HIPPA desa Pontang berdiri dengan azas kelompok gotong royong dan musyawarah.

Berdirinya HIPPA “Tirto Mulyo” Desa Pontang dilatarbelakangi adanya keriuhan mengenai pengaturan air, sehingga dengan adanya HIPPA para petani di Desa Pontang dapat mengatur dan mengelola air secara teratur dan teitib (Pengurus HIPPA Tirto Mulyo, 2000).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana efektifitas penyuluhan HIPPA di Desa Pontang?
2. Apakah terdapat hubungan antara faktor-faktor sosial anggota HIPPA terhadap efektifitas penyuluhan HIPPA di Desa Pontang?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui efektifitas penyuluhan HIPPA di Desa Pontang.
2. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor sosial anggota HIPPA terhadap efektifitas penyuluhan HIPPA di Desa Pontang.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan dan pelaksanaan HIPPA secara baik.
2. Dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pelaksanaan HIPPA.



## II. DASAR TEORI

### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain dan dapat dipakai sebagai bahan masukan serta sebagai bahan pengkajian atau yang berkaitan dengan penelitian ini adalah : Menurut Hidayat (1985), peranan HIPPA sebagai lembaga pengelolaan jaringan di pedesaan mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai faktor penunjang dalam usaha peningkatan produksi terutama dalam kaitannya dengan kegiatan pembagian atau eksploitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi.

Semua faktor-faktor Sosial seperti umur, pendidikan, pengalaman usahatani, status sosial ekonomi dalam kepemilikan lahan yang diuji mempunyai pengaruh yang saling berinteraksi untuk menentukan tingkat adopsi anggota HIPPA. Dimana proses adopsi merupakan proses mental yang terdiri dari tahapan-tahapan seperti tahapan sadar, tahapan minat/tertarik, tahapan penilaian, tahapan percobaan dan tahapan adopsi (Lesmono, 1997).

Menurut Subekti (2001), keuntungan keterlibatan HIPPA secara Aktif dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu :

- 1) Keuntungan bagi petani pemakai air antara lain:
  - a. Pendapatan yang semakin meningkat karena hasil panen yang lebih tinggi,
  - b. Berfungsinya sistem irigasi yang lebih baik,
  - c. Meningkatnya kualitas eksploitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi,
  - d. Meningkatnya kemampuan, keterampilan dan pengetahuan,
- 2) Keuntungan bagi masyarakat, antara lain :
  - a. Membantu mengenali permasalahan irigasi,
  - b. Mengembangkan masyarakat yang produktif dan tangguh,
  - c. Mengurangi sengketa-sengketa masalah air,
- 3) Keuntungan bagi pemerintah antara lain :
  - a. Memudahkan penerimaan program baru,
  - b. Kerjasama dalam penyelesaian terhadap masalah produksi,

- c. Mengurangi pengeluaran biaya pemerintah karena petani pemakai air menyediakan in dana dan tenaga sukarela.

Rijanto, (1998) dengan judul “Studi Pola Pengembangan Kemitraan Petani HIPPA Dalam Efisiensi Pemanfaatan Air di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo”. Menyatakan bahwa untuk mencapai titik temu dari apa yang selama ini sudah dilakukan oleh petani anggota HIPPA dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak tentang keberadaan HIPPA, maka perlu dicermati aktifitas penerapan peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi anggota HIPPA agar semua pihak lebih fleksibel dalam mencapai tujuan akhir terbentuknya HIPPA. Setelah diketahui dimana letak keunggulan petani anggota HIPPA, kelemahan pelaksanaan program yang sedang dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta apa saja hambatan dan kendalanya serta dimana terdapat peluang untuk memperbaikinya, maka dicari beberapa alternatif model pola pengembangan kemitraan petani HIPPA yang sesuai dan dapat menunjang efisiensi pemanfaatan air irigasi.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA)**

HIPPA merupakan organisasi petani ditingkat usaha petani mempunyai peran penting dalam usaha meningkatkan produksi pangan. Selain peningkatan produksi padi untuk melestarikan swasembada beras, juga perlu dikembangkan untuk mencapai swasembada palawija khususnya jagung dan kedelai. (Pengurus HIPPA “Tirto Mulyo” 2000).

HIPPA merupakan lembaga yang menjadi ujung tombak pemberdayaan petani. Susunan lembaga HIPPA tidak mengalami perubahan tetapi statusnya harus menjadi badan hukum agar dapat melakukan kerjasama dengan pihak ketiga dan melaksanakan kegiatan ekonomi yang berbasis ekonomi kerakyatan yang mampu menopang kebutuhan dalam menunjang operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi di wilayahnya. (Direktorat jendral Sumber Daya Air, 2002).

Fermasalahan yang menyebabkan HIPPA belum berjalan sebagaimana mestinya adalah (a) semua petani memperlihatkan sikap positif selama masa pembangunan dan rehabilitasi irigasi saja, (b) para petani banyak yang tidak mempunyai ketrampilan dan pengetahuan untuk melaksanakan eksploitasi dan pemeliharaan sebagaimana mestinya, (c) adanya petak sawah yang tidak menerima air karena kesalahan perencanaan dan pelaksanaan konstruksi, (d) adanya kepemimpinan yang kurang baik, (e) kurangnya kesadaran petani akan pentingnya iuran untuk mengeksploitasi dan pemeliharaan petak tersier dan pembagian air yang tidak mencukupi seluruh petak sawah selama musim kering pada saat petani membutuhkan air (Bapeda Dati I Jatim dan Faperta Unej, 1998).

Tugas dari HIPPA adalah: 1) mengelola air dan jaringan irigasi pada tingkat primer dan sekunder secara tepat guna dan hasil guna dengan memperhatikan unsur keadilan sesama anggota, 2) membangun, merehabilitasi pada saluran primer maupun sekunder sehingga jaringan irigasi tetap terjaga fungsinya, 3) menetapkan dan mengatur iuran dari HIPPA anggota berupa uang dan atau tenaga untuk penguayagunaan air irigasi dan pemeliharaan jaringan irigasi dalam wilayah kerjanya serta usaha-usaha pengembangan perkumpulan sebagai suatu organisasi, 4) membimbing dan mengawasi HIPPA anggota agar mentaati semua peraturan yang ada hubungannya dengan pemakai air oleh pemerintah pusat, daerah maupun gabungan HIPPA, 5) membangun usaha-usaha ekonomi untuk pendayagunaan air irigasi dan kesejahteraan anggota (Direktorat jendral Sumber Daya Air, 2002).

Slamet (1978), menyatakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan usaha untuk merubah perilaku petani agar mau menerima dan memahami maksud pen.baharuan dalam usahatani serta arti pembangunan dengan benar. Selanjutnya diharapkan terjadi proses adopsi terhadap inovasi yang telah disampaikan petugas penyuluh pertanian lapang. Proses adopsi sendiri adalah merupakan proses penerimaan ide baru pada petani, hal ini usaha untuk memasukan teknologi baru dalam masyarakat petani tidak akan menimbulkan perubahan sekonyong-konyong tetapi memerlukan waktu.

Fungsi dari HIPPA adalah menghimpun para petani pemakai air yang ada di wilayah desa tersebut sebagai anggota HIPPA, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bangunan pengairan yang dikelola. HIPPA merupakan tempat dalam menyelesaikan masalah pengairan dan tata tanam di Desa (Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah Bagian Tata Guna Air, 2002).

Keberadaan organisasi petani pemakai air sangat dipengaruhi oleh sejauh mana peranan organisasi tersebut dalam pendistribusian air kepada anggotanya atau petani. Semakin lancar pembagian air tersebut dan anggota merasakan manfaatnya, maka organisasi tersebut semakin nampak keberadaannya di mata petani. Dengan demikian petani sebagai anggota HIPPA akan berperan aktif dalam kegiatan tersebut seperti dalam pembuatan saluran, pemeliharaan saluran dan iuran air. Peran serta dan kesadaran anggota terhadap program HIPPA cukup tinggi dalam hal pembagian air yang merata maupun penguasaan pengetahuan di bidang pertanian (Rijanto, 1998).

HIPPA sebagai wadah petani pemakai air tidak terlepas oleh iuran yang diselenggarakan untuk pemeliharaan irigasi. Iuran Pelayanan Irigasi (IPAIR) dimaksudkan untuk meningkatkan peran serta petani pemakai air dalam ikut serta membiayai operasi dan pemeliharaan (OP) jaringan irigasi dan petani diharapkan merasa memiliki jaringan irigasi yang menjadi tanggung jawabnya. IPAIR mempunyai tujuan untuk melakukan perubahan yang mendasar dalam bidang keirigasian serta dalam rangka memberdayakan petani pemakai air (Direktorat jendra! Sumber Daya Air, 2002).

### **2.2.2 Penyuluhan Tentang HIPPA**

Menurut Susanto (1998), menyatakan bahwa penyuluh pertanian mengadakan komunikasi dengan petani sasaran untuk mengadakan perubahan-perubahan perilaku sehingga menjadi lebih terbuka untuk hal-hal yang baru atau inovasi. Perubahan ini memerlukan waktu dan proses yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat diketahui dari tingkah laku sasaran yang menunjukkan suatu indikasi atau ciri-ciri berlangsungnya proses tersebut. Proses ini disebut dengan proses adopsi atau penerimaan.

Ada lima tahap dalam proses adopsi yaitu :

1. Tahap kesadaran atau penghayatan (awareness)  
Pada tahap ini sasaran sudah mengetahui atau menghayati sesuatu hal yang baru atau inovasi. Hal ini diketahui karena hasil berkomunikasi dengan penyuluh.
2. Tahap minat (interest)  
Sasaran mulai ingin mengetahui lebih banyak tentang sesuatu inovasi secara lebih terperinci.
3. Tahap penilaian (evaluation)  
Sasaran mulai berpikir dan menilai informasi atau keterangan tentang inovasi tersebut. Mereka menghubungkan inovasi dengan keadaannya sendiri tentang pertimbangan teknis, sosiologis, ekonomis dan sebagainya.
4. Tahapan percobaan (trial)  
Sasaran sudah mulai mencoba dalam skala besar ataupun kecil. Kadang-kadang usaha percobaan ini tidak dilakukan sendiri tetapi mengikuti petani yang lain.
5. Tahap penerimaan (adoption)  
Sasaran sudah yakin akan kebenaran inovasi tersebut. Mereka melakukan secara kontinyu dan menganjurkan kepada petani yang lain.

Perubahan perilaku petani yang diusahakan melalui penyuluhan dipengaruhi oleh: 1) tingkat pengetahuan, kecakapan, dan mental petani, 2) penyuluhan tentang materi yang disampaikan akan diterima/diadopsi jika petani mendapat gambaran yang nyata atau yakin bahwa hal-hal baru yang bermanfaat bagi usahataniya (Kartasapoetra, 1994).

Ilmu dan teknologi peranian sebagai unsur perubahan dalam cara berusahatani pada dasarnya berasal dari suatu sumber. Materi pembangunan pertanian tidak akan ada faedahnya seandainya tidak disampaikan kepada petani dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Agar dapat dipahami oleh petani karena petani sebagai pelaksana pembangunan dalam rangka peningkatan produksi pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian mempunyai peranan penting dalam menyampaikan teknologi baru kepada petani.

dalam menentukan proses penerimaan suatu inovasi yang di berikan dari orang lain atau penyuluh.

### **3. Pengalaman Usahatani**

Petani yang mempunyai pengalaman lebih lama dalam berusahatani akan mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih mantang. Selain itu petani akan lebih mudah menerapkan inovasi karena sudah mampu mengantisipasi kemungkinan yang terjadi dalam usahatannya. Petani lebih mengerti dan lebih mengenal kondisi alam usahatannya sehingga tidak ragu dalam mencoba suatu inovasi. Jadi petani yang mempunyai pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi yang diperkenalkan kepada petani.

### **4. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan suatu pendidikan non formal (ketrampilan atau keahlian) yang mempengaruhi dalam pengambilan penerimaan suatu inovasi. Pengetahuan yang tinggi akan lebih mudah menerima dan menerapkan ide dan informasi baru. Petani telah memiliki pengetahuan atau wawasan yang lebih terbuka dan lebih berani mengambil keputusan yang beresiko.

### **5. Luas Lahan**

Luas areal lahan akan berpengaruh terhadap adopsi teknologi. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka akan semakin mampu untuk mengadopsi teknologi baru karena didukung oleh modal dan pengetahuan maupun keterampilan yang cukup. Sebaliknya petani yang mempunyai lahan sempit, cenderung kurang responsif karena keterbatasan modal dan keterampilan yang dimiliki oleh SDM pengelolaannya.

### **6. Status Sosial**

Pada masyarakat yang berlapis-lapis (*stratified*), senantiasa dijumpai kelas sosial (*social class*) yang pada hakekatnya menunjukkan sistem kedudukan yang ada dalam masyarakat. Di sini dibedakan menjadi dua kelas yaitu kelas masyarakat petani yang mempunyai kedudukan atau jabatan pada struktur organisasi desa dan kelas masyarakat petani yang tidak mempunyai kedudukan apapun dalam struktur organisasi atau kelembagaan desa. (Soerjono, 1977).



### III. KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Pikir

Efektifitas penyuluhan merupakan keberhasilan penyuluh dalam memberi penyuluhan kepada petani untuk mengadopsi inovasi dengan diwujudkan adanya perubahan sikap perilaku dari petani dalam mendukung keberhasilan usahatani. Menurut Soerjono (1977), keberhasilan petani dalam menerapkan teknologi usahatani, dipengaruhi oleh peran serta petani sendiri dalam pembangunan pertanian. Peran serta petani dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga petani.

Umur petani akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik untuk bekerja maupun dalam cara berpikir petani. Pada umumnya petani yang berumur relatif muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik daripada petani yang berumur relatif tua dan lebih cepat dalam menerima hal-hal baru yang dianjurkan. Petani yang berumur muda, pada umumnya relatif lebih berani dalam menanggung resiko. Petani yang berumur muda juga masih kurang memiliki pengalaman dalam berusahatani jika dibandingkan dengan petani tua (Soehardjo dan Dahlan, 1973). Selanjutnya Soekartawi (1988), menyatakan pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sudah diakui serta direstui masyarakat. Petani yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi dari pada yang berpendidikan rendah.

Pendidikan yang cukup diharapkan sasaran mampu melihat kesempatan ekonomi yang lebih luas dalam melaksanakan usahatani. Sasaran yang berpendidikan tinggi relatif lebih respon dan dinamis terhadap hal-hal baru (Soehardjo dan Patong, 1983). Selanjutnya Soekartawi (1989), menyatakan bahwa anggota keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi. Konsekuensi penerimaan inovasi akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem keluarga mulai dari isteri, anak dan anggota keluarga yang lain.

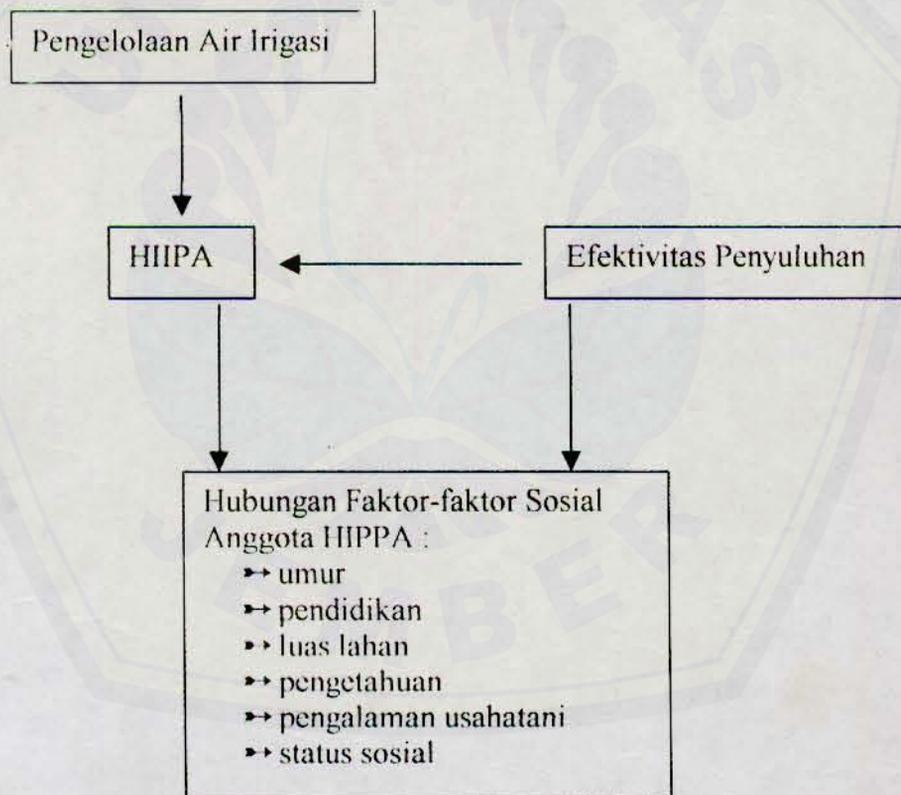
Luas tanah garapan pada dasarnya juga seringkali berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi pertanian. Petani yang mempunyai wawasan dan tingkat pemikiran serta status sosial dipandang lebih tinggi, sehingga penerimaan terhadap hal-hal baru lebih mudah (Soekartawi, 1989).

Soekartawi, (1988) menyatakan bahwa status kepemilikan tanah berkaitan erat dengan pelaksanaan usahatani. Para pemilik tanah mempunyai pengawasan yang lebih lengkap atas pelaksanaan usahatani, bila dibandingkan dengan para penyewa maupun penggarap. Para pemilik dapat membantu keputusan untuk mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginannya tetapi penyewa harus sering mendapatkan persetujuan dari pemilik tanah sebelum menggunakan teknologi baru yang akan ia praktekan. Jaringan irigasi yang berada pada tingkat usahatani diserahkan pengelolannya kepada para petani pemakai air sendiri. Penyerahan tugas ini tanggung jawab dan wewenang ada di tangan petani. Maksud dari penyerahan wewenang ini adalah guna mencapai ketepatan (efisiensi) pemanfaatan air irigasi ditingkat usahatani. Untuk itulah para petani ditentukan untuk membentuk suatu organisasi Perkumpulan Para Petani Pemakai Air (P3A).

Ambler dalam Pasandaran (1991), menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan produksi pertanian melalui Sapta Usahatani adalah pengairan. Air adalah syarat mutlak bagi kehidupan dan pertumbuhan tanaman. Air merupakan salah satu unsur sebagai input dari tujuh unsur Sapta Usahatani sebagai pedoman intensifikasi usahatani. Tersedianya air, akan membuka kesempatan yang luas untuk mengintensifkan pemakaian input dan meningkatkan intensitas tanaman. Seiring dengan upaya untuk menunjang intensifikasi usahatani tersebut, pengairan sebagai salah satu dalam Sapta Usahatani menurut adanya suatu kelembagaan yang mengatur dan mengelola air secara adil, merata dan dapat memenuhi kebutuhan petani secara berkesinambungan. Hal ini mengingat bahwa kebutuhan tanaman dari waktu ke waktu tidak sama, baik dari masa kurang air maupun pada masa kelebihan air. Untuk itulah pengelolaan air diserahkan pada organisasi pemakaian air agar pengelolaan air dapat efisien dan merata.

Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1982 dan Instruksi Presiden No.4 Tahun 1984 diperkenalkan suatu organisasi perkumpulan petani pemakai air. Organisasi tersebut di Jawa Timur disebut dengan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) dan organisasi ini telah menunjukkan perkembangan yang positif. HIPPA sebagai perkumpulan para petani diharapkan secara organisatoris, teknis dan finansial mampu disertai tugas dan kewajiban operasional serta pemeliharaan jaringan irigasi beserta bangunan perlengkapannya ditingkat usahatani (Subekti, 2001).

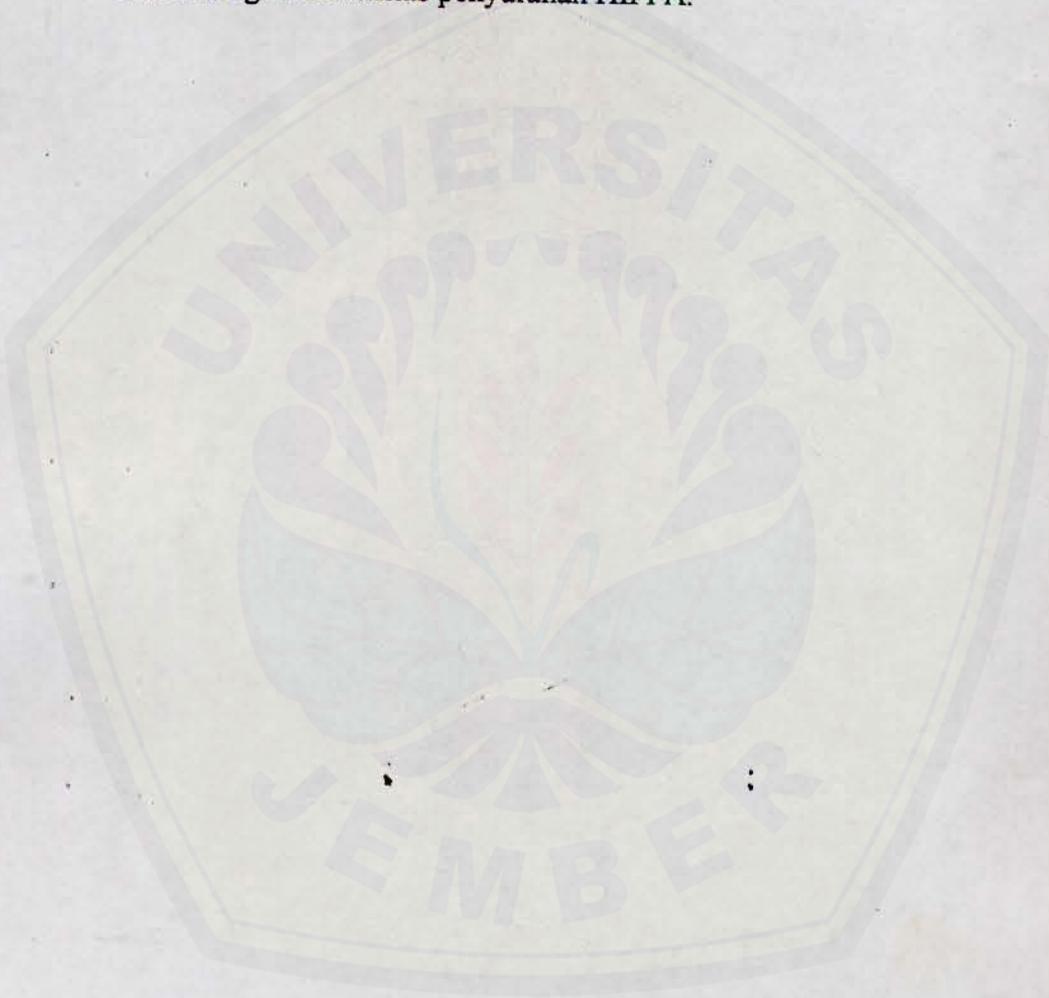
Uraian kerangka pemikiran diatas dapat divisualisasikan dalam diagram berfikir sebagai berikut :



**Gambar 2 Skema Kerangka Pemikiran**

### 3.2 Hipotesa

1. Efektifitas penyuluhan HIPPA di Desa Pontang adalah baik.
2. Terdapat hubungan antara faktor-faktor sosial anggota HIPPA yaitu umur, pendidikan, pengetahuan, luas lahan, pengalaman usahatani dan status sosial dengan efektifitas penyuluhan HIPPA.





#### IV. METODE PENELITIAN

##### 4.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling secara disengaja (*Purposive Sampling Methode*), yaitu di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Pontang mempunyai tingkat pengairan baik yang terlihat dari sumber pengairan dan keaktifan petani yang terhimpun dalam organisasi HIPPA.

##### 4.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian. Tujuan metode deskriptif adalah memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena-fenomena untuk mendapatkan kebenaran. Metode korelasional merupakan suatu langkah untuk mencari hubungan secara statistik antara variabel-variabel yang diteliti, dengan tujuan untuk mendeteksi sejauh mana hubungan antara variabel yang diteliti (Nazir, 1988).

##### 4.3 Metode Pengambilan Contoh

Dalam penelitian ini terbagi dalam dua strata yang mana sampel diambil menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Masing-masing strata diambil sampel sebanyak 20 sehingga responden berjumlah 40. Sebaran populasi dari sampel pada tiap strata seperti tertera pada tabel berikut

**Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Menurut Pembagian Status / Jabatan Dalam Organisasi HIPPA di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Pada Tahun 2002.**

No	Sta'us	Populasi	Sampel
1	Anggota	1768	20
2	Pengurus	47	20
	Jumlah	1815	40

Sumber : Survei pendahuluan anggota HIPPA Desa Pontang (2002)

#### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data, yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari petani responden dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (questioner).
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 4.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesa pertama dan hipotesis kedua mengenai hubungan faktor-faktor sosial anggota HIPPA terhadap efektifitas penyuluhan HIPPA menggunakan analisis Rank Spearman. Rumus korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut (Siegel, 1994):

$$r_s = 1 - \frac{5 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^2 - N}$$

Keterangan :

$d_i$  = perbedaan antara ranking

$N$  = banyak subyek

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima, jika probabilitas  $\geq 0,05$  menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor-faktor sosial dengan efektifitas penyuluhan HIPPA

$H_0$  ditolak, jika probabilitas  $< 0,05$  maka menunjukkan ada hubungan antara faktor-faktor sosial dengan efektifitas penyuluhan HIPPA

Keterangan : semua kegiatan analisis menggunakan bantuan program komputer statistik *System Program Statistic Software (SPSS)*.

#### 4.6 Terminologi

1. Himpunan Petani Pemakai Air atau HIPPA adalah merupakan organisasi petani pemakai air di suatu desa yang mempunyai AD dan ART, iuran, pertemuan rutin, inventarisasi dan koordinasi.
2. Anggota HIPPA adalah semua masyarakat petani yang memperoleh pelayanan irigasi dan fasilitas yang diselenggarakan oleh HIPPA.
3. Umur petani adalah usia petani sebagai kepala keluarga yang dihitung sampai pada saat penelitian dilaksanakan dalam satuan tahun Pendidikan petani adalah lamanya mengikuti pendidikan formal, dihitung dalam satuan tahun.
4. Pengalaman petani adalah meliputi pengalaman berusahatani, dihitung sejak mulai berusahatani sampai penelitian dilaksanakan dalam satuan tahun.
5. Luas lahan petani merupakan status petani dalam kepemilikan lahan serta luas lahan yang digarap. petani.
6. Pengetahuan merupakan suatu pendidikan non formal atau ketrampilan/keahlian.
7. Status sosial merupakan kedudukan di dalam organisasi HIPPA (apakah pengurus atau anggota)
8. Efektifitas penyuluhan adalah keberhasilan penyuluhan yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap perilaku untuk mengadopsi inovasi dalam hal ini adalah anggota mau memenuhi kewajibanya dalam HIPPA.



## V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 5.1 Batas Wilayah

Desa Pontang termasuk dalam wilayah Kecamatan Ambulu Kabupaten Daerah Tingkat II Jember yang terletak kurang lebih 35 km dari ibu kota kabupaten, sedangkan dari Ibu Kota Kecamatan Ambulu 5 km. Batas-batas Desa Pontang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Jatisari (Kecamatan Jenggawah)
- Sebelah Barat : Desa Ambulu (Kecamatan Ambulu)
- Sebelah Selatan : Desa Andongsari (Kecamatan Ambulu)
- Sebelah Timur : Desa Sidodadi (Kecamatan Tempurejo)

### 5.2 Luas Daerah dan Distribusi Penggunaan Lahan

Luas Desa Pontang adalah 494.605 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari tanah sawah, tegalan, dan pemukiman (Tabel 2). Tanah sawah di desa ini menggunakan sistem irigasi teknis.

**Tabel 2. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Pada Tahun 2002**

No	Kegunaan Tanah	Luas (ha.)	Persentase (%)
1	Sawah	464,10	55,22
2	Tegalan	64,13	7,62
3	Pemukiman	288,30	34,3
4	Lain-lain	24,00	2,86
	Total	840,54	100

Sumber : Data Dasar Profil Desa Pontang (2002)

Distribusi penggunaan lahan di Desa Pontang sebagian besar adalah untuk lahan sawah yang beririgasi teknis. Petani pemakai air terkoordinasi melalui HIPPA "Tirto Mulyo".

Lahan untuk tegalan 64,130 ha atau 7,62 % dari luas seluruh lahan di Desa Pontang. Penggunaan untuk pemukiman 288,303 ha atau 34,3 %. Dari distribusi

di atas terlihat bahwa pe tanian lahan basah menjadi sumber mata pencaharian penduduk Desa Pontang.

### 5.3 Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Pontang adalah 10.780 jiwa, mayoritas 90% suku Jawa dan sebagian bermata pencaharian petani. Komposisi Penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu 5425 jiwa penduduk laki-laki dan 5355 jiwa penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember sebanyak 2321 jiwa/rumah tangga.

**Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Pontang Kecamatan Ambulu Berdasarkan Mata Pencaharian Pada Tahun 2002**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Petani Pemilik	428
2	Petani Penggarap	1387
3	Pegawai Negri Sipil	51
4	Tentara Nasional Indonesia	4
5	Pedagang kecil	252
6	Buruh Bangunan	161
7	Pegawai Kelurahan	23
8	Jasa	55
9	Peternak Pemilik	1411
10	Lain-lain	28

Sumber : Data Dasar Profil Desa Pontang (2002)

Sebagian besar penduduk Desa Pontang adalah petani yaitu sebanyak 1815 jiwa, yang terdiri dari petani pemilik dan penggarap. Selain itu ada yang profesinya di bidang jasa, buruh bangunan, pegawai negeri, pedagang anggota TNI, dan peternak.

### 5.4 Pendidikan

Klasifikasi tingkat pendidikan penduduk Desa Pontang berbeda-beda. Status tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, tamat akademik, tamat kuliah dan pendidikan luar sekolah. Hal ini status ekonomi yang membedakannya. Ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pontang Kecamatan Ambulu Pada Tahun 2002**

No	Status	Jumlah (orang)
1	Tidak tamat SD	38
2	Tamat SD	3483
3	Tamat SLTP	2722
4	Tamat SLTA	2183
5	Tamat Akademi	65
6	Tamat Kuliah	51
7	Pendidikan Luar Sekolah	96

Sumber : Data Dasar Profil Desa Pontang (2002)

Dari data diatas terlihat bahwa penduduk Desa Pontang sebagian besar telah tamat Sekolah Dasar (SD), SLTP dan SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Pontang sudah tinggi dan bahkan sebagian sudah menamatkan ke perguruan tinggi. Selain itu ada juga yang memilih jalur pendidikan luar sekolah untuk me unjang tingkat pendidikannya. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin cepat pula petani anggota HIPPA untuk menyerap informasi yang diberikan.

### 5.5 Hasil Pertanian

Desa Pontang dengan topografi berupa dataran dan perbukitan atau pegunungan sangat baik untuk pertanian. Komoditas utama yang biasa diusahakan di Desa Pontang berupa padi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, jagung, ubi kayu dan sayuran. Distribusi hasil pertanian di Desa Pontang dapat terlihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Luas Tanam, Panen dan Hasil Produksi Pertanian Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Pada Tahun 2002**

No	Komoditas	Produksi (ton/ha)
1	Padi sawah	7,5
2	Padi ladang	3,5
3	Kedelai	1,9
4	Kacang tanah	2,8
5	Kacang hijau	1,3
6	Jagung	6,8
7	Ubi kayu	41
8	Sayuran	114

Sumber : Data Dasar Profil Desa Pontang (2002)

Dari Tabel 5 terlihat bahwa komoditas yang paling banyak menghasilkan adalah padi sawah sebesar 7,5 ton / ha dan jagung sebesar 6,8 ton / ha. Selain tanaman pangan, petani di Desa Pontang juga mengusahakan sayuran yang produksinya cukup baik. Hasil di atas tidak terlepas dari sistem pengairan yang ada di Desa Pontang. Pengairan di Desa Pontang menggunakan sistem irigasi teknis yang tergantung pada musim hujan. Pada musim kemarau para petani di Desa Pontang menanam jagung, kedelai dan ubi kayu. Saluran irigasi di Desa Pontang termasuk saluran irigasi tersier yang dalam satu daerah irigasi Mayang IV.

Selain mempunyai mata pencaharian bertani, penduduk Desa Pontang pada umumnya juga memelihara hewan ternak berupa sapi, kambing, ayam, dan itik. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Distribusi Hewan Ternak Yang Dipelihara Penduduk Desa Pontang Kecamatan Ambulu Pada Tahun 2002**

No	Ternak	Jumlah (ekor)
1	Sapi	508
2	Kambing	1.152
3	Ayam	10.765
4	Itik	202

Sumber : Data Dasar Profil Desa Pontang (2002)

Hewan ternak yang banyak dipelihara adalah ayam kampung yang digunakan untuk usaha sampingan. Selain sebagai usaha sampingan, kotoran hewan ternak dapat digunakan sebagai pupuk kandang dan terutama sapi dapat digunakan untuk membajak sawah.

### **5.6 Selayang Pandang Himpunan Petani Pemakai AIR (HIIPA) "Tirto Mulyo" Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**

Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) di Desa Pontang secara resmi berdiri pada tanggal 30 Maret 1981 dengan azas kelompok gotong-royong dan musyawarah. Kelompok ini dibentuk dengan maksud agar petani dapat mengatur dan mengelola air secara teratur dan tertib. Di Desa Pontang lembaga ini diberi nama HIPPA "Tirto Mulyo" yang terbagi menjadi 3 blok, 9 sub blok dan 27

kelompok dengan jumlah petani anggota 1815 orang yang terdiri dari petani pemilik dan petani penggarap.

Sebagai suatu lembaga formal HIPPA "Tirto Mulyo" mengadakan rapat kepengurusannya 1 bulan sekali. Dalam rapat tersebut ditetapkan ketentuan operasional atau kegiatan HIPPA serta melaksanakan atau menertibkan langkah-langkah yang sudah menjadi kesepakatan atau keputusan dalam anggota rapat. Rapat anggota dilaksanakan untuk membentuk dan membubarkan kepengurusan, memutuskan dan menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, menentukan besarnya iuran anggota serta kepentingan HIPPA lainnya. Dalam pelaksanaan program kerja HIPPA tersusun struktur kepengurusan yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bagian Tehnis, Pembantu Umum, Ketua Blok Tersier, Ketua Sub Blok Tersier, dan Ketua Kelompok yang mempunyai tugas dan kewajiban dalam pengaturan dan pengelolaan air irigasi sampai ke petakan sawah.

Kepengurusan HIPPA dalam mencari dan mendapatkan informasi untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan bagi anggotanya terlebih dulu melakukan pertemuan 12 kali yang hasilnya diolah oleh para pengurus untuk selanjutnya disampaikan pada para anggota HIPPA yang lain. Informasi yang disampaikan berupa pemecahan masalah yang dihadapi dan masukan baik yang berupa saran maupun inovasi dalam usaha memantapkan kegiatan kelompok HIPPA. Pelaksanaan HIPPA yang sudah mantap membawa para anggotanya sadar dan dapat merasakan manfaatnya. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya predikat HIPPA terbaik Tingkat I Jawa Timur pada tahun 1985. Para anggota HIPPA dan juru pengairan serta petugas penyuluh melakukan kerja sama dalam menyusun pola tanam yang disesuaikan dengan pengelolaan air. Jaringan irigasi yang ada di Desa Pontang terdiri saluran tersier, kwarter dan gorong-gorong yang dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Jaringan Irigasi Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Pada Tahun 2002**

No	Jaringan	Panjang (km)
1	Saluran Tersier	23,40
2	Saluran Kwartar	28,65
3	Gorong-gorong	55 (buah)

Sumber: Data Skunder Desa Pontang Pada Tahun 2002

Saluran tersier, saluran kwarter dan gorong-gorong di Desa Pontang dikelola oleh anggota HIPPA "Tirto Mulyo". Pengelolaan saluran tersebut meliputi pemeliharaan dan pemanfaatan saluran-saluran irigasi. Salah satu wujud aplikasi hal tersebut dengan diadakannya pungutan iuran petani pemakai air (IPAIR) dan anggota HIPPA diberi suatu wewenang untuk bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemeliharaan saluran irigasi di Desa Pontang.



## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Efektifitas Penyuluhan HIPPA Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Efektifitas penyuluhan adalah keberhasilan penyuluhan yang dilanjutkan dengan adanya perubahan sikap perilaku untuk mengadopsi inovasi. Penyuluhan pertanian bertugas menghubungkan antara lembaga-lembaga penelitian sebagai sumber inovasi dari para petani yang membutuhkan inovasi tersebut

**Tabel 8. Indikator Efektifitas Penyuluhan HIPPA di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.**

No.	Indikator Efektifitas Penyuluhan	Jumlah		
		Nilai	%	Orang
1.	Penerapan anjuran PPL dengan irigasi			
	a. Sebelum petani lain menerapkan	15	25	10
	b. Setelah petani lain menerapkan	10	7,5	3
	c. Setelah banyak petani lain menerapkan	5	67,5	27
	d. Tidak pernah menerapkan	0	-	-
2.	Berapa kali mengikuti penyuluhan			
	a. Setiap kali ada pertemuan	15	50	20
	b. Bila di anjurkan	10	32,5	13
	c. Tidak pernah	5	17,5	7
3.	Penyuluhan PPL sudah baik			
	a. Sangat baik	15	45	18
	b. Baik baik	10	20	8
	c. Cukup baik	5	35	14
	d. Tidak baik	0	-	-
4.	Penyuluhan PPL bermanfaat			
	a. Ya	10	47,5	19
	b. Tidak	5	32,5	13
5.	Tanggapan adanya penyuluhan			
	a. Senang	15	50	20
	b. Biasa	10	32,5	13
	c. Tidak senang	5	17,5	7
6.	Konsep HIPPA & penyuluhan meningkatkan produk usahatani			
	a. Ya	15	52,5	21
	b. Kadang-kadang	10	27,5	11
	c. Sama saja	5	7,5	3
	d. Tidak	0	12,5	5
7.	HIPPA dapat menambah pengetahuan			
	a. Ya	15	45	18
	b. Biasa	10	37,5	15
	c. Tidak	5	7,5	3
	d. Tidak memilih	0	10	4

Ditinjau dari segi sasaran atau petani maka tugas penyuluhan pertanian adalah berusaha agar petani lebih aktif dan dinamis. Disamping itu agar petani berusaha untuk menciptakan iklim agar inovasi yang disampaikan dapat dilaksanakan oleh sasaran tanpa unsur paksaan.

Efektifitas penyuluhan HIPPA di Desa Pontang Kecamatan Ambulu sudah baik. Efektifitas penyuluhan mampu berperan aktif dalam memperlancar komunikasi kelompok, meningkatkan motivasi anggota kelompok dan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anggota HIPPA. Hal ini terlihat pada tabel 8.

Dari Tabel 8 dinyatakan bahwa indikator efektifitas penyuluhan HIPPA di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember sudah baik dapat di jelaskan sebagai berikut:

### **1. Penerapan anjuran PPL mengenai irigasi**

Penerapan anjuran PPL mengenai irigasi disini dapat ditunjukkan dengan 25% dari 20 responden mencoba/spekulasi sebelum petani menerapkan anjuran dari PPL. Dari hasil mencoba/spekulasi dapat memberikan manfaat yang bagus bagi anggota HIPPA. Sedangkan 7,5% dari 3 responden dan 67,5% dari 27 responden menyatakan setelah banyak petani menerapkan anjuran dari PPL. Hal ini anggota HIPPA sudah mengerti atau tahu manfaat dari anjuran PPL yang memberikan hasil yang positif bagi mereka. Adanya pengalaman berusahatani yang banyak, memungkinkan petani untuk menerima dan mempertimbangkan inovasi dan masukan yang diberikan oleh penyuluh. Petani yang mempunyai pengalaman berusahatani banyak atau lama cenderung lebih selektif dalam menerima inovasi yang diberikan, sehingga dalam berusahatani mereka akan lebih banyak memperoleh keuntungan dalam berusahatani.

### **2. Berapa kali mengikuti penyuluhan**

Berapa kali mengikuti penyuluhan indikator menunjukan sikap positif dalam mengikuti penyuluhan sebanyak 50% dari 20 responden menyatakan selalu hadir setiap ada pertemuan karena petani anggota HIPPA menyadari akan kekurangan informasi-informasi yang mereka dapat. Dengan hadirnya dalam pertemuan-pertemuan tersebut akan memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan/bermanfaat bagi dirinya sebagai anggota HIPPA. 32,5% dari 13 responden menyatakan bila dianjurkan hal ini mereka merasa dirinya sudah sukses atau berhasil sehingga dia meremehkan setiap ada penyuluhan. 17,5% dari 7 responden menyatakan tidak pernah mengikuti penyuluhan karena kurangnya

kesadaran akan informasi yang diberikan ada juga yang beranggapan tanaman cukup diberi air dan pupuk.

### **3. Penyuluhan PPL sudah baik**

Penyuluhan PPL sudah baik disini ditunjukkan dengan 45% dari 18 responden menyatakan sangat baik dan 20% dari 8 responden menyatakan baik dan 35% dari 14 responden menyatakan cukup baik. Ini terbukti keberhasilan penyuluhan yang diberikan oleh PPL sangat tergantung dengan bahasa penyampaian yang diberikan oleh penyuluh, karena ini sangat berhubungan dengan kemudahan petani dalam berkomunikasi terutama pemberian informasi kepada petani. Dalam hal ini juga sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan dimana petani yang tingkat pendidikannya tinggi akan lebih mudah menerima menyerap informasi yang diberikan, dibandingkan yang tidak berpendidikan.

### **4. Penyuluhan PPL bermanfaat**

Penyuluhan PPL bermanfaat disini ditunjukkan 47,5% dari 19 responden menyatakan bermanfaat setelah petani anggota HIPPA menerapkan informasi-informasi yang diberikan PPL. Sedangkan 32,5% dari 13 responden menyatakan tidak bermanfaat bagi petani ini disebabkan karena malasnya petani untuk mengikuti penyuluhan sehingga dampak dari informasi yang diberikan oleh PPL tidak diterima oleh petani anggota HIPPA tersebut.

### **5. Tanggapan tentang adanya penyuluhan HIPPA**

Tanggapan tentang adanya penyuluhan HIPPA dari 50% dari 20 responden merasa senang karena dirasa ada manfaatnya dari penyuluhan tersebut. 32,5% dari 13 responden menyatakan biasa dikarenakan pendidikan petani anggota HIPPA sudah merasa tinggi dan juga banyak media lain untuk menunjangnya. Sedangkan 17,5% dari 7 responden menyatakan tidak senang disebabkan adanya faktor-faktor lain misalnya merasa tidak diuntungkan atau mereka tidak mau dipungut biaya. Manfaat adanya penyuluhan pada masyarakat petani anggota HIPPA terasa setelah mereka menerapkan konsep-konsep yang telah diberikan penyuluh itu berhasil yaitu pada pasca panen yang baik atau meningkat.

#### **6. Konsep HIPPA dan penyuluhan dapat meningkatkan produksi usahatani**

Hubungan konsep HIPPA dengan produksi usahatani yang diberikan oleh penyuluh kepada masyarakat petani anggota HIPPA mempunyai dampak yang berbeda-beda ini terbukti dari 52,5% dari 21 responden menyatakan konsep HIPPA dapat meningkatkan produksi. 27,5% dari 11 responden menyatakan kadang-kadang sedangkan 7,5% dari 3 responden menyatakan sama saja dan 12,5% dari 5 responden menyatakan tidak meningkatkan produksinya karena dia dalam berusaha tani tidak sungguh-sungguh sehingga dia rugi atau tidak untung dalam usahatani. Ini sesuai dengan hasil yang diterapkan oleh petani setelah merealisasikan konsep dari penyuluhan HIPPA.

#### **7. HIPPA dapat menambah pengetahuan**

Hubungan HIPPA dengan masyarakat petani anggota HIPPA ini dapat menambah pengetahuan, keterampilan dalam usahatani terbukti 45% dari 18 responden menyatakan menambah atau ya, hal ini setelah dirasakan sebelum dan sesudah oleh petani menjadi anggota HIPPA 37,5% dari 15 responden menyatakan biasa karena petani tidak memperhatikan perkembangan usahatani karena dia disibukan dengan usaha lainnya. dan 7,5% dari 3 responden dan 10% dari 4 responden menyatakan tidak menambah dan tidak memilih karena dia atau petani merasa rugi hal ini karena petani tidak menerapkan anjuran-anjuran dari PPL tersebut dikarenakan dia sudah merasa bisa dalam usahatani sehingga dia meremehkan informasi-informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian padahal informasi ini adalah sangat penting sekali karena keberhasilan bisa diperoleh dari pengalaman orang lain.

Menurut Soehardjo dan Patong dalam Hartadi dkk, 1993, penyuluhan merupakan proses komunikasi sebagai upaya persuasif kepada petani agar mereka mau melaksanakan kewajiban dari pelayanan yang telah diperoleh petani. Setiap orang yang mau berkomunikasi dengan baik atau berhasil harus mempunyai pengetahuan yang jelas mengenai maksud dan tujuan komunikasi. Tanpa adanya tujuan yang jelas, sulit bagi kita untuk mengharapkan respon yang benar dari orang yang kita ajak berkomunikasi. Dalam menerima informasi dan teknologi yang

berkenaan dengan irigasi pertanian, masyarakat petani Desa Pontang yang tergabung dalam HIPPA "Tirto Mulyo" mengadakan pertemuan-pertemuan formal maupun informal. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal 5. Pada saat pertemuan tersebut dihadirkan penyuluh lapang (PPL) maupun dari dinas pengairan sehingga banyak informasi-informasi atau masukan yang menunjang keberhasilan HIPPA tersebut.

Dari kegiatan tersebut masyarakat petani antusias untuk menerapkan dan mengikuti hasil dari pertemuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari peran aktifnya masyarakat petani dalam meningkatkan dan memajukan HIPPA "Tirto Mulyo". Rutinnya penyelenggaraan iuran irigasi (IPAIR) oleh masyarakat petani HIPPA mendukung kelancaran pelayanan air irigasi. Dari kegiatan ini petani sadar akan pentingnya kewajiban dan hak yang akan didapatkannya. Memudahkan pengurus atau anggota untuk mengembangkan HIPPA tersebut karena tersedianya dana dari petani atau anggota HIPPA yang merasakan lahanya dialiri air irigasi .

## 6.2 Hubungan Antara Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA Terhadap Efektifitas Penyuluhan HIPPA

Untuk mengetahui hubungan umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman usahatani, luas garapan dan status sosial, dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis yang menggunakan alat Rank Spearman program komputer statistik SPSS. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 9

**Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Analisis Data Hubungan Faktor-faktor Sosial anggota HIPPA Dengan Efektifitas penyuluhan HIPPA**

No.	Variabel	rs	significant	keterangan
1	Umur	0,388	0,007	ditolak, ada hubungan
2	pendidikan	0,315	0,024	ditolak, ada hubungan
3	pengalaman usahatani	0,963	0,000	ditolak, ada hubungan
4	luas 'ahan	0,009	0,479	diterima, tidak ada hubungan
5	pengetahuan	0,466	0,001	ditolak, ada hubungan
6	Status sosial	0,198	0,111	ditolak, ada hubungan

Sumber : Hasil Analisis Data Primer SPSS

### 6.2.1 Umur

Pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,388 dan nilai probabilitas menunjukkan angka 0,007 yang apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor-faktor sosial anggota himpunan petani pemakai air dengan umur pada efektifitas penyuluhan himpunan petani pemakai air. Keterkaitan umur dengan efektifitas penyuluhan HIPPA petani yang berumur tua tetapi masih aktif dan kreatif dalam mengikuti dan menyerap inovasi baru yang diberikan untuk berusahatani tetapi langkah baiknya jika para pemuda sadar dan mau untuk berusahatani sehingga terjadi pergantian generasi penerus bagi generasi yang sudah tua yang kurang produktif. Hal ini terlihat jelas pada Tabel 10a

**Tabel 10a. Katagori Umur Faktor-faktor sosial anggota HIPPA**

No	Katagori Umur	Usia(th)	Jumlah	
			%	orang
1.	muda	30 – 41	27,5	11
2.	tua	42 – 56	72,5	29
Jumlah			100	40

Terbukti 72,5% dari 29 petani yang berusia tua dan 27,5% dari 11 petani yang berusia muda dari 40 responden. Umur berhubungan dengan pola dan pengalaman usahatani sehingga semakin tua semakin tinggi pola pikir dan pengalaman berusahatani. Hal tersebut juga menandakan bahwa semakin tua petani semakin tinggi dalam mengadopsi inovasi yang diberikan dalam penyuluhan. Hal ini terlihat pada Tabel 10a. Efektifitas penyuluhan HIPPA yang didukung adanya kemajuan teknologi yang mempermudah arus komunikasi. Kelancaran arus komunikasi memudahkan petani untuk mendapatkan informasi-informasi tentang pertanian irigasi khususnya yang berhubungan dengan HIPPA. Menurut Subekti (1998), petani berumur lebih tua mempunyai lebih banyak pengalaman dan sangat berhati-hati dalam bertindak daripada petani yang relatif lebih muda yang cenderung lebih agresif dan lebih responsif terhadap hal-hal baru. Petani berumur tua atau petani berumur muda mempunyai aktifitas yang sama karena rasa ingin tahu dari petani untuk mencari informasi baru untuk meningkatkan produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Selain aktifitas petani, kemajuan HIPPA di Desa Pontang juga didukung oleh penyuluh, keaktifan ketua kelompok dalam mencari dan mengajak serta menerapkan teknologi baru melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok HIPPA. Dengan demikian, kegiatan HIPPA di Desa Pontang kemungkinan besar akan berkembang dengan baik.

### 6.2.2 Pendidikan

Pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,315 dan nilai probabilitas menunjukkan angka 0,024 yang apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor-faktor sosial anggota himpunan petani pemakai air dengan pendidikan pada efektifitas penyuluhan himpunan petani pemakai air.

Keterkaitan pendidikan dengan efektifitas penyuluhan HIPPA walaupun seorang petani mempunyai pendidikan tinggi tetapi kalau pengalaman dalam berusahatani kurang belum tentu petani tersebut akan berhasil dalam berusahatani. Hal ini terlihat pada Tabel 10b.

**Tabel 10b. Katagori Pendidikan Faktor-faktor sosial anggota HIPPA**

No.	Katagori Pendidikan	Usia (th)	Jumlah	
			%	orang
1.	rendah	0 – 9	82,5	33
2.	tinggi	12 – 17	17,5	7
	jumlah		100	40

Terbukti 82,5% dari 33 responden petani anggota HIPPA pendidikan rendah antara 0 – 9 tahun dan 17,5% dari 7 respoiden orang petani anggota HIPPA yang berpendidikan tinggi yaitu 12 – 17 tahun dari 40 responden. Tetapi pendidikan juga sangat penting dimana pendidikan merupakan alat yang paling efektif dalam meningkatkan status sosial seseorang dan pendidikan dapat memberi sumbangan yang besar untuk terjadinya mobilitas yang besar dalam proses sosial.

Pendidikan juga dapat meningkatkan kesempatan untuk berusahatani lebih baik, sebab mereka yang tergolong berpendidikan lebih mudah dalam menerjemahkan arti pembangunan serta terbuka terhadap hal-hal yang baru sekaligus mampu menerapkannya. Pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dengan faktor sosial lainnya. Faktor pendidikan

formal mampu mempengaruhi petani dalam bertindak atau dalam proses pengambilan keputusan dalam berusahatani (Setyono, 1988).

Inovasi mempengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan yang tepat. Proses penyerapan adopsi juga dipengaruhi interaksi sosial seperti yang dikemukakan Syafi'i (1995), proses adopsi terjadi karena adanya komunikasi antara orang dengan orang. Dengan demikian, anggota HIPPA secara keseluruhan mampu memahami keefektifan organisasi HIPPA, sehingga kegiatan pertanian berjalan lancar karena operasi dan pelayanan irigasi berjalan dengan baik. Semakin tinggi tingkat adopsi akan semakin meningkatkan pelaksanaan usahatani yang akan mengarah keberhasilan.

### **6.2.3 Pengalaman Usahatani**

Pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,963 dan nilai probabilitas menunjukkan angka 0,000 yang apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor-faktor sosial anggota himpunan petani pemakai air dengan pengalaman pada efektifitas penyuluhan himpunan petani pemakai air atau HIPPA.

Keterkaitan pengalaman usahatani dengan efektifitas penyuluhan HIPPA yaitu petani yang mempunyai pengalaman banyak akan segera dapat membandingkan kebaikan dan keburukan dari inovasi baru yang dianjurkan. Pengalaman petani dalam berusahatani mempengaruhi keputusan dalam menerima dan menerapkan inovasi yang dianjurkan. Pengalaman usahatani dapat dilihat dari lamanya petani dalam berusahatani. Petani yang pengalaman usahatannya banyak merupakan petani yang telah lama melakukan usahatani.

**Tabel 10c. Indikator Pengalaman Usahatani Faktor-faktor sosial anggota HIPPA**

No.	Indikator Pengalaman Usahatani	Jumlah		
		Nilai	Orang	%
1.	Lamanya berusahatani			
	a. Dibawah 10 th	5	2	5
	b. Diatas 10 th	15	22	55
	c. 10 th	10	16	40
2.	Penerapan suatu penemuan baru			
	a. Ya	15	26	65
	b. Tidak	10	14	35
3.	Inovasi usahatani			
	a. Coba-coba	15	22	55
	b. Petugas PPL	10	10	25
	c. Teman / tetangga	5	8	20
4.	Peningkatan setelah menjadi anggota HIPPA			
	a. Ya	15	34	85
	b. Tidak	5	6	15
5.	Sistem pengairan			
	a. Irigasi teknis/non teknis	15	30	75
	b. Irigasi teknis/lecb	10	7	17,5
	c. Non teknis/gembor	5	3	7,5
6.	Dalam satu tahun menghasilkan tanaman apa			
	a.padi, jagung, kedelai	15	39	97
	b.padi, kacangtanah, jagung	10	1	2,5
	c.padi, padi, padi	5	-	-

Pada indikator faktor-faktor sosial anggota HIPPA yang telah dengan pengaliaman usahatani pada efektifitas penyuluhan HIPPA ada hubungan dapat di jelaskan sebagai berikut:

### 1. Lamanya berusahatani

Terbukti 55% dari 22 responden petani memilih diatas 10 tahun, 40% dari 16 responden petani memilih 10 tahun dan sebagian 5% dari 2 responden memilih dibawah 10 tahun Ini terbukti semakin lama petani dalam berusahatani akan semakin banyak pengalaman yang dia dapat atau peroleh. Semakin lama petani menjalankan usahatannya akan semakin banyak teknologi yang pernah diterapkan dalam usahatani

### 2. Penerapan suatu penemuan baru didasari dari pengalaman

Pengambilan keputusan untuk menerapkan suatu penemuan baru dalam berusahtani didasari dari pengalaman hal ini terbukti 65% dari 26 responden petani memilih ya karena petani disini takut rugi atau tidak mau menanggung resiko yang begitu tinggi dan sebagian 35% dari 14 responden memilih tidak karena mereka mau menanggung resiko karena mereka memakai modal sedikit dan bersifat mencoba atau spekulasi dalam berusahatani tersebut.

### **3. Informasi usahatani**

Pengalaman berusahatani memerlukan informasi terbukti dari 22 responden petani 55% memilih coba-coba, 25% dari 10 responden memilih dari petugas PPL dan sebagian 20% dari 8 responden memilih dari teman atau tetangga. Hal ini informasi dalam berusahatani memerlukan pengalaman dan ini terbukti juga bahwa petani kurang akan informasi-informasi baik itu dari petugas PPL ataupun dari teman atau tetangga yang menunjang dalam keberhasilan petani itu sendiri.

### **4. Peningkatan setelah menjadi anggota HIPPA**

Petani yang menjadi anggota HIPPA dalam pengalaman berusahatani terjadi suatu peningkatan hal ini terbukti 85% dari 34 responden memilih ya dengan alasan pendapatan atau hasil meningkat dan sebagian 15% dari 6 responden memilih tidak karena petani rugi disebabkan petani tersebut kurang begitu aktif dalam kegiatan HIPPA tersebut.

### **5. Sistem pengairan**

Sistem pengairan pada tanaman itu berbeda-beda tergantung dari sifat tanaman tersebut. Terbukti 75% dari 30 responden memilih irigasi teknis dan sebagian non teknis, 17,5% dari 7 responden memilih irigasi teknis atau digenangi dan sebagian 7,5% dari 3 responden petani memilih irigasi teknis atau gembor. Apabila dalam mengairi lahan atau sawah tidak disesuaikan dengan sifat tanaman maka tanaman tersebut akan layu/mati karena terlalu kebanyakan air.

### **6. Dalam 1 tahun menghasilkan beberapa jenis tanaman**

Penanaman lahan pertanian dalam berusahatani itu dari tahun ke tahun atau dari musim ke musim itu berbeda beda terbukti 97% dari 39 responden memilih padi, jagung, kedelai, 2,5% dari 1 responden memilih padi, kacang tanah, jagung dan sebagian tidak ada petani yang memilih padi, padi ini di karenakan tanah atau lahan akan rusak (tidak subur). Hal tersebut memungkinkan petani mengetahui teknik pengairan yang baik dalam lahannya. Petani yang demikian biasanya lebih reponsif terhadap inovasi baru tentang pengairan dan cara perawatan saluran irigasi sehingga memungkinkan para petani tersebut untuk menerapkan dan sadar akan pentingnya penyuluhan HIPPA terhadap masyarakat petani untuk berusahatani.

Petani yang mempunyai pengalaman usahatani lama dengan adopsi tinggi menunjukkan bahwa petani tersebut membutuhkan informasi baru untuk mengembangkan usahatannya (Thamrin, 1986). Petani yang mempunyai pengalaman lebih banyak cenderung untuk selalu mencari inovasi-inovasi terbaru tentang pengairan untuk meningkatkan produksi pertanian. Masyarakat petani anggota HIPPA menyadari bahwa semakin baik pelayanan irigasi dan perawatan irigasi akan mendukung kelancaran irigasi, sehingga dengan lancarnya irigasi akan memudahkan mereka dalam mengolah lahan.

#### 6.3.4 Luas Lahan

Pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,009 dan nilai probabilitas menunjukkan angka 0,479 yang apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor-faktor sosial anggota himpunan petani pemakai air dengan luas lahan pada efektifitas penyuluhan himpunan petani pemakai air atau HIPPA.

Tidak adanya hubungan antara luas lahan dengan faktor-faktor sosial anggota himpunan petani pemakai air pada efektifitas penyuluhan himpunan petani pemakai air disebabkan petani yang mempunyai lahan sempit maupun lahan yang luas sama-sama mencari informasi baru untuk meningkatkan produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Petani dengan lahan yang luas atau petani berlahan sempit mempunyai aktifitas yang sama karena keinginan untuk mengairi lahan atau sawah dengan pengairan yang cukup dan baik dapat meningkatkan produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Hal itu mendorong baik petani dengan lahan yang luas maupun petani berlahan sempit, bersama-sama mencari informasi baru tentang sistem pengairan yang baik melalui penyuluh pengairan ataupun media massa. Masyarakat petani anggota HIPPA sadar akan kewajiban membayar iuran pengairan demi kelangsungan operasi dan pemeliharaan saluran irigasi, hal tersebut mengingat tanah sawah di Desa Pontang menggunakan sistem irigasi teknis.

**Tabel 10d. Katagori luas lahan Faktor-faktor sosial anggota HIPPA**

No.	Katagori luas lahan	hektar	jumlah	
			%	orang
1.	rendah	0,5 – 0,75	27,5	11
2.	sedang	1 – 2,25	57,5	23
3.	tinggi	3 – 4	15	6
jumlah			100	40

Semakin luas lahan pertanian semakin besar pula tingkat pendapatan, sehingga semakin tinggi untuk menerapkan teknologi-teknologi baru dalam pertanian. Masyarakat petani anggota HIPPA menyadari bahwa semakin luas lahan pertanian semakin banyak membutuhkan pengairan. Begitu juga petani yang mempunyai lahan sedikit juga menyadari pentingnya pengairan bagi kelangsungan produksi pertanian. Luas areal panen dapat bertambah karena pemanfaatan lahan yang lebih intensif atau karena perluasan lahan yang digunakan. Sebagian besar perluasan areal sawah yang tersedia berasal dari perluasan irigas, meskipun perluasan areal ini sedikit diimbangi oleh adanya lahan yang hilang akibat perkembangan kota.

#### 6.2.5 Pengetahuan

Pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,466 dan nilai probabilitas menunjukkan angka 0,001 yang apabila nilainya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor-faktor sosial anggota himpunan petani pemakai air dengan pengetahuan pada efektifitas penyuluhan himpunan petani pemakai air. Keterkaitan pengetahuan dengan efektifitas penyuluhan HIPPA petani dengan pengetahuan kurang tetapi masih aktif dalam mengikuti dan menyerap inovasi baru yang diberikan oleh penyuluh akan meningkatkan kemampuan untuk berusahatani.

Tabel 10 e. Indikator Pengetahuan Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA

No.	Indikator Pengetahuan	Jumlah		
		Nilai	orang	%
1.	Penerapan suatu inovasi			
	a. Ya	15	14	35
	b. Kadang-kadang	10	14	35
	c. Tidak Pernah	5	12	30
2.	Manfaat anggota HIPPA			
	a. Tahu	10	22	55
	b. Tidak terlalu tahu	5	18	45
3.	Pengairan digunakan sesuai dengan anjuran			
	a. Ya	15	17	42,5
	b. Tidak, tergantung kebutuhan	10	14	35
4.	Pengairan lahan/ sawah			
	a. 1 minggu sekali	15	14	35
	b. 2 minggu sekali	10	17	42,5
	c. 3 minggu sekali	5	9	22
5.	Waktu mengairi lahan/sawah			
	a. Malam	15	12	30
	b. Sore	10	17	42,5
	c. Pagi	5	11	27,5
6.	Berapa jam dalam mengairi sawah/lahan			
	a. 3 jam	15	13	32,5
	b. 5 jam	10	13	32,5
	c. 8 jam	5	14	35
6.	Informasi pengairan irigasi di media lain			
	a. ya	10	26	65
	b. Tidak	5	14	35

Fada indikator faktor-faktor sosial anggota HIPPA yang telah dengan pengetahuan pada efektifitas penyuluhan HIPPA ada hubungan dapat di jelaskan sebagai berikut

### 1. Penerapan suatu inovasi

Penerapan suatu inovasi mengenai irigasi disini dapat ditunjukkan 35% dari 14 responden petani anggota HIPPA memilih pernah menerapkan suatu inovasi atau temuan baru dalam pengaturan air, 35% dari 14 responden anggota HIPPA memilih kadang-kadang menerapkan suatu inovasi atau temuan baru dalam pengaturan air, dan 30% dari 12 responden anggota HIPPA memilih tidak pernah menerapkan suatu inovasi atau temuan baru dalam pengaturan air disini dikarenakan petani kurang kreatif atau pengetahuannya kurang hal ini juga dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah.

### 2. Manfaat anggota HIPPA

Manfaat anggota HIPPA terbukti 55% dari 22 responden anggota HIPPA mengerti manfaat sebagai anggota HIPPA dan 45% dari 18 responden anggota

HIPPA tidak mengerti. Hal ini dikarenakan petani tersebut kurangnya informasi-informasi mengenai HIPPA.

### **3. Pengairan digunakan sesuai dengan anjuran**

Pengetahuan dalam pertanian adalah sangat penting misalnya dalam pengairan atau mengairi lahan itu sesuai dengan anjuran atau tidak agar tanaman tidak rusak atau mati hal ini terbukti dari kuiseser 42,5% memilih ya atau sesuai dengan anjuran karena petani sudah tahu manfaat kelebihan dan kekurangannya dan 35% dari 14 responden memilih tidak karena petanin tidak tahu atau tidak mengerti anjuran atau cara-cara mengairi tanaman.

### **4. Pengairan lahan sawah/pertanian**

Pengairan merupakan faktor yang sangat penting pada lahan pertanian khususnya tanaman terbukti 42,5% dari 17 orang memilih seminggu 2 kali, 35% dari 14 responden memilih 1 minggu sekali dan 22% dari 9 responden memilih seminggu 3 kali. Terbukti bahwa lahan pertanian atau tanaman memerlukan pengairan.

### **5. Waktu pengairan sawah/lahan**

Waktu pengairan juga sangat penting dimana ada tanaman yang membutuhkan pengairan pada malam, sore dan pagi hari yaitu terbukti 30% dari 12 responden memilih pada malam, 42,5% dari 17 responden memilih dan 27,5% dari 11 responden memilih pagi hari. Dalam mengairi sawah atau lahan yang ada tanairanya tidak sesuai dengan kondisi atau sifat tanaman maka tanaman tersebut akan mati.

### **6. Berapa jam dalam mengairi sawah/lahan**

Lama pengairan pada tanaman merupakan faktor yang sangat penting juga dimana ada tanaman yang membutuhkan sedikit air dan ada juga yang membutuhkan banyak air. Hal ini terbukti dari 32,5% memilih 3 jam dari 13 responden, 32,5% memilih 5 jam dari 13 responden dan 35% dari 14 responden memilih 8 jam karena terlalu banyak atau kekurangan air tanaman akan mati.

### **7. Informasi pengairan irigasi dari media lain**

Pengetahuan mengenai pengairan irigasi bisa didapat dari PPL atau media lain terbukti 65% dari 26 responden memilih ya atau terdapat tambahan dari media

lain misalnya buku-buku, majalah, surat kabar dan 35% dari 14 responden memilih tidak pernah hal ini petani kurang informasi-informasi untuk menunjang usahatannya. Kelancaran arus komunikasi memudahkan petani untuk mendapatkan informasi-informasi tentang pertanian irigasi khususnya yang berhubungan dengan HIPPA. Adanya kemajuan teknologi akan memperlancar dan mengefektifkan penyuluhan HIPPA.

Petani berpengetahuan luas ataupun petani berpengetahuan sempit mempunyai aktifitas yang sama karena rasa ingin tahu yang besar tentang pengairan (irigasi) dari petani untuk mencari informasi baru untuk meningkatkan produksi. Irigasi yang kurang memadai mengakibatkan hasil panen musim kemarau jauh beda, sementara pengaruh kekurangan air berkurang pada musim hujan. Air terlalu banyak akan menjadi masalah dalam musim hujan dan walaupun drainase kurang mendapat perhatian seperti irigaasi, drainase yang jelek menjadi salah satu sebab utama kerugian dan kerusakan tanaman. Namun demikian, dianggap salah bahwa irigasi pertanaman musim hujan tidak penting. Pengaturan air yang efisien dapat dengan cepat mengamankan tanaman utama, dan sekaligus memperbaiki ketersediaan air untuk tanaman kedua atau tanaman musim kemarau.

#### **6.2.5 Status Sosial**

Pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,198 dan nilai probabilitas menunjukkan angka 0,111 yang apabila nilainya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor-faktor sosial anggota himpunan petani pemakai air dengan status sosial pada efektifitas penyuluhan himpunan petani pemakai air.

Keterkaitan status sosial dengan efektifitas penyuluhan HIPPA walaupun seorang petani yang menjadi pengurus HIPPA maupun tidak mempunyai aktifitas yang sama karena rasa ingin tahu dari petani untuk mencari informasi baru untuk meningkatkan produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

**Tabel 10f. Indikator Status sosial Faktor-faktor sosial anggota HIPPA**

No.	Indikator Status sosial	Jumlah		
		Nilai	%	Orang
1.	Menjadi pengurus anggota HIPPA			
	a. Ya	15	52,5	21
	b. Tidak	10	47,5	19
2.	Menerima pengaturan air yang disepakati			
	a. Ya	15	52,5	21
	b. Tidak	10	35	14
3.	Termotivasi kehadiran HIPPA			
	a. Ya	15	42,5	17
	b. Biasa saja	10	32,5	13
	c. Tidak	5	25	25
4.	Pemahaman inovasi yang diberikan PPL			
	a. Ya	15	37,5	15
	b. Kadang-kadang	10	42,5	19
	c. Tidak	5	15	6

Pada indikator status sosial faktor-faktor sosial anggota HIPPA yang telah dengan pengalaman usahatani pada efektifitas penyuluhan HIPPA ada hubungan dapat di jelaskan sebagai berikut:

### 1. Menjadi pengurus anggota HIPPA

Ini terbukti 52,5% dari 21 responden memilih ya atau menjadi pengurus HIPPA karena dia merasa memiliki dan bertanggung jawab atas maju dan mundurnya HIPPA tersebut dan atas dasar kepercayaan dari anggota untuk menjadi pengurus. 47,5% dari 19 responden memilih tidak dikarenakan dia banyak kesibukan di bidang lain.

### 2. Menerima aturan yang telah disepakati

Semua anggota HIPPA wajib menerima aturan pengairan yang telah disepakati hal ini terbukti 52,5% dari 21 responden memilih mau menerima hal ini petani sudah tahu manfaat dari aturan HIPPA yang telah disepakati dan 35% dari 14 responden tidak mau menerima. Hal ini dikarenakan petani tersebut ada ketidakcocokan antara pengurus.

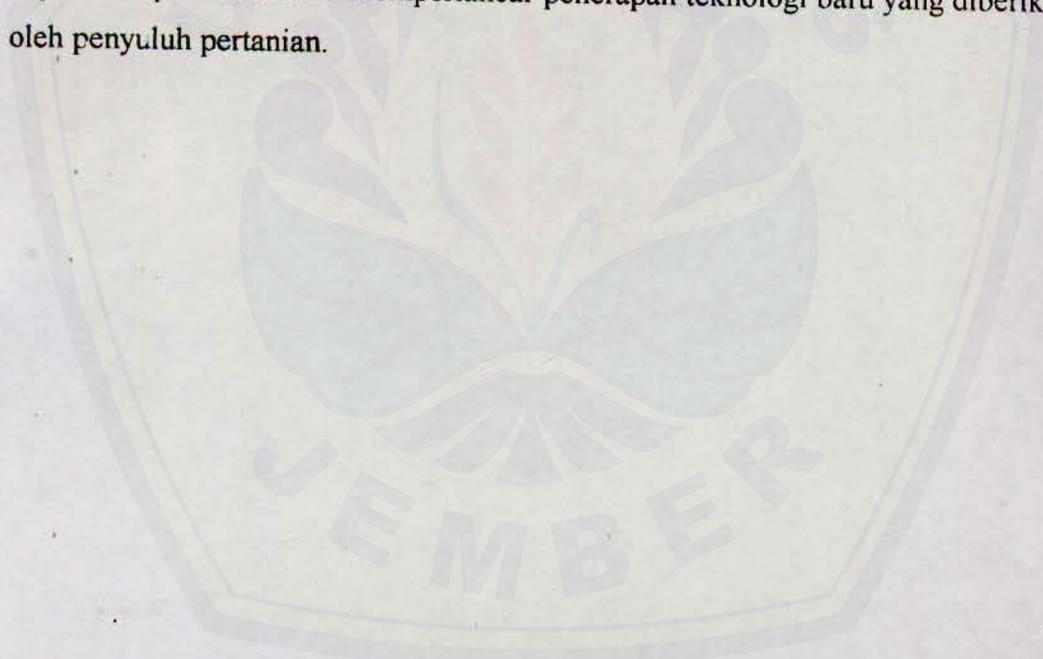
### 3. Termotivasi kehadiran HIPPA

HIPPA sangat dibutuh kan oleh masyarakat petani hal ini terbukti 42,5% dari 17 responden memilih ya atau senang, karena petani anggota HIPPA tahu manfaat dari HIPPA sehingga kehadiran HIPPA disambut dengan gembira. 32,5% dari 13 responden petani memilih biasa saja karena dibebani dengan kesibukan-kesibukan

di bidang lain dan 25% dari 10 responden memilih tidak. Petani tidak mau membayar kewajibannya.

#### **4. Pemahaman inovasi yang diberikan PPL**

PPL dalam pengairan memberikan suatu inovasi yang sangat bermanfaat dan sangat dibutuhkan sekali oleh petani anggota HIPPA hal ini terbukti 37,5% dari 15 responden memilih ya atau bermanfaat, 42,5% dari 19 responden memilih kadang-kadang dikarenakan petani sudah terbiasa dari pengalaman mereka dan 15% dari 6 responden memilih tidak dikarenakan petani sudah terbiasa dari pengalaman mereka dan karena tingkat pendidikanya yang sangat rendah. Keaktifan pengurus HIPPA dalam mencari dan mengajak para anggota HIPPA dapat mempermudah dan memperlancar penerapan teknologi baru yang diberikan oleh penyuluh pertanian.





## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

Hasil analisa dan pembahasan mengenai hubungan faktor-faktor sosial anggota HIPPA dengan efektifitas penyuluhan HIPPA di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Efektifitas penyuluhan HIPPA di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember sudah baik yaitu mampu berperan aktif dalam memperlancar komunikasi kelompok, meningkatkan motivasi anggota kelompok dan menyediakan berbagai fasilitas yang di butuhkan anggota HIPPA.
2. Umur, pendidikan, pengetahuan, Pengalaman usahatani dan status sosial ada hubungan dengan efektifitas penyuluhan HIPPA, dan Luas lahan tidak ada hubungan dengan efektifitas penyuluhan HIPPA.

### 7.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil peneltian dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya kesadaran bagi pemuda dalam berusahatani sebagai generasi penerus.
2. Perlu adanya sosialisasi dalam kepengurusan agar mengakar kuat didalam anggota HIPPA.
3. Perlu adanya pelatihan-pelatihan didalam HIPPA itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

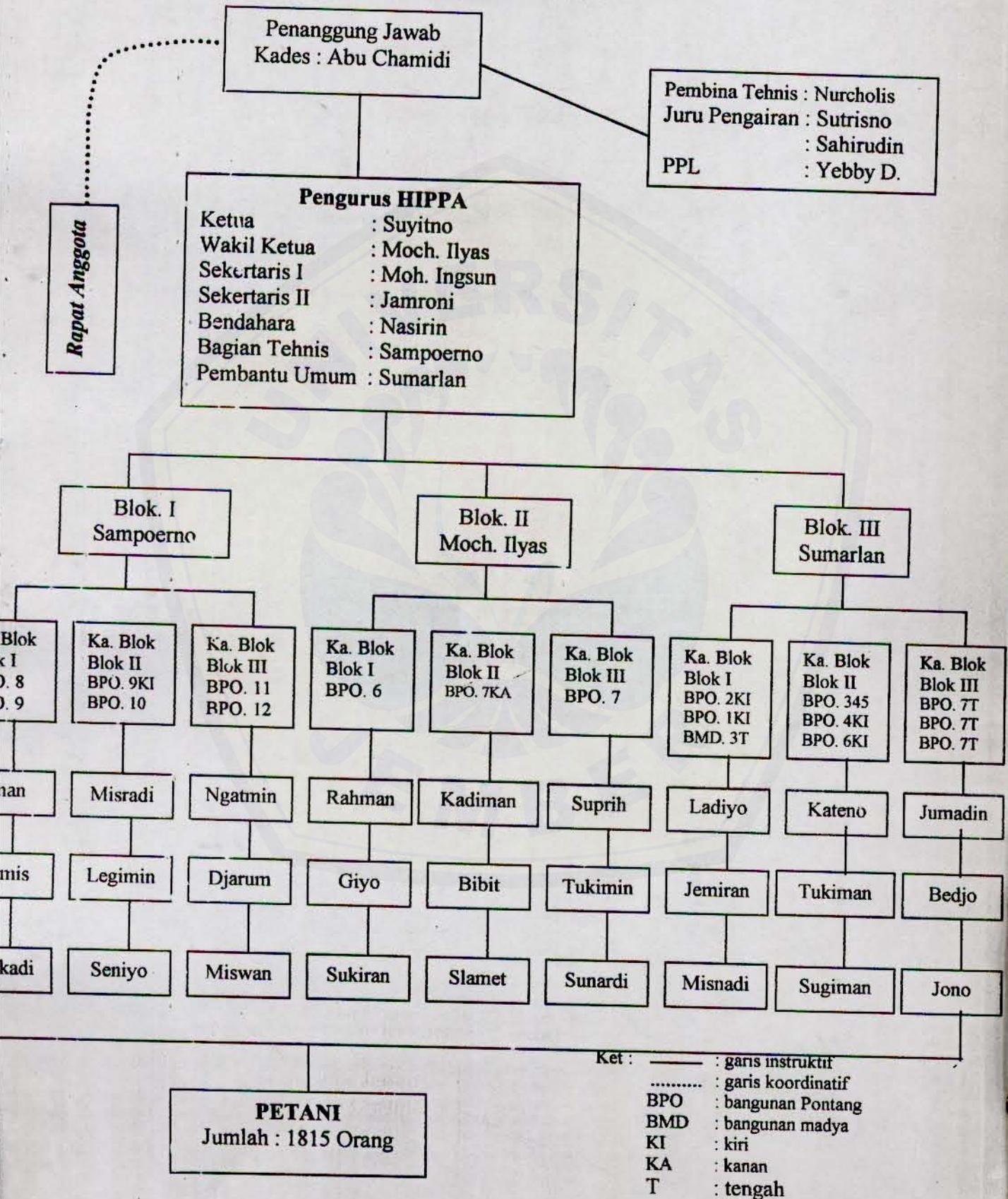
- Adjid, A. 1981. **Kelompok Tani Pembuka Cakrawala dan Sekaligus Penggali, Serta Penggerak Bag Terwujudnya Pertanian Rakyat yang Selalu Maju** *dalam* Wardhani, D. 1987. **Hubungan Faktor-faktor Sosial Petani Dengan Peran Sertanya Tentang Sapta Usahatani Padi**. Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian U niversitas Jember.
- Ambler *dalam* Pasandaran, E. 1901. **Irigasi di Indonesia : Strategi dan Pengembangan**. Jakarta : LP3ES.
- Bapeda Propinsi Dati I JawaTimur dan Faperta UNEJ. 1998. **Studi Pola Pengembangan Kemitraan Petani HIPPA dalam Efisiensi Pemanfaatan Air di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo**. Jember : UNEJ.
- Birowo, A.T. 1974. **Peranan Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi, Yayasan Agroekonomi, Bogor**.
- Dirjen Pengairan. 1990. **Tolak Ukur dan Kemandirian P3A**. Jakarta.
- Dirjen Sumber Daya Air.2002. **Proyek Irigasi Andalan Bagian Proyek Tata Guna Air Jawa Timur**
- Djarwanto 1989. **Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi**. Yogyakarta : Liberty.
- Hadi, S. 1990. **Metode Penelitian Research**. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Hartadi, R., Rijanto dan Susanto, S. 1993. **"Hubungan Kegiatan Penyuluhan Dengan Kegiatan Anggota Kelompok Tani Peserta TBN"**. *Dalam Forum Eksplitasi Sains So:ek Pertanian (FES)*. April. Vol. 1. No.2. ISSN 0854 – 378x. Jember : Universitas Jember.
- Hidayat, M.L. 1985 **Peranan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Terhadap Peningkatan Produksi Hasil Pertanian**. Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. **Teknologi Penyuluh Pertanian**. Jakarta : Bumi aksara.

- Lazaro, R.C., Taylor, D.C. dan Wickham, T.H. 1976. **Irrigation Policy and Management or Irrigation System In Southest Asia**. Bangkok : The Agriculcal Development Council Inc.
- Lesmono,A.B, 1997. **Keterlibatan Petani Anggota HIPPA dalam Efisiensi Penyaluran Air**. Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Nazir, M. 1988. **Metode Penelitian**. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Palupi, D. 1998. **Hubungan Tingkat Adopsi Petani Dengan Pendapatan Usahatani Mina Padi**. Studi Kasus Kelompok tani "Mina Nugroho, desa Kampung Baru, Kecamatan Tanjung Anom, kabupaten Nganjuk (tidak dipublikasikan). Jember : Universitas Jember.
- Pennda TK I Jawa Timur. 1995. **Petunjuk Teknis IPAIR**. Surabaya.
- Pengurus HIPPA "Tirtomulyo" Desa Pontang. 2000. **Selayang Pandang HIPPA "Tirtomulyo" Desa Pontang Kecamatan Ambulu**. Buku Panduan (tidak dipublikasikan). Jember.
- Rijanto, 1998. **Studi Pola Pengembangggan Kemitran Petani HIPPA dalam Efisiensi Pemanfaatan Air di Daerah Aliraan Sungai Bengawaan Solo**. Jember Kerjasama antara Bapeda Propinsi Dati I JawaTimur dan Faperta UNEJ
- Setiyono, M. K. A. 1988. **Hubungan Respon Petani Dengan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Penggunaan Teknologi Baru Pada Usaha Tani Panili**. Studi Kasus di Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi (tidak dipublikasikan). Jember : Universitas Jember.
- Siegel. 1994. **Statistik Non Parametrik**. Jakarta : Gramedia.
- Siskel dan Hutapea. 1996. **Irigasi di Indonesia : Peran Masyarakat dan Penelitian**. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Susanto, S., Subekti, S., dan Widijyanthi, L. 1998. **Dasar-dasar Penyuluhan dan Komonikasi Pertanian**. Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Slamet, M. 1978. **Komoditas Adopsi dan Difusi Inovasi**. Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian. Edisi ketiga. Bogor : IPB.

- Soeharjo, A., dan Patong, D. 1983. **Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani**. Bogor : IPB.
- Soerjono, S. 1977. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 1988. **Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian**. Jakarta : University Indonesia Perss.
- Soemarjan, S. 1987. **Pengantar Sosiologi**. Jakarta : Rajawali.
- Subekti, R.E. 2001 **Telaah Organisasi dan Prospek Perkembangan HIPPA di Masa Depan**. Jember : Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Subekti, S. 1998. **Hubungan Faktor-faktor Sosial Pertanian Dengan Pelaksanaan Intensifikasi Jagung**. Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan). Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Suyatna, I. Gede. 1981. **Ciri-ciri Kelompok Sosial Tradisonal di Bali dan Peranannya dalam Pembangunan**. Bogor : Fakultas Pasca Sarjana IPB.
- Syafi'i, I. 1995. **Penyuluhan Pertanian**. Buku Ajar (tidak dipublikasikan). Jember : Universitas Jember.
- Thamrin, M. 1986. **Respon Petani Terhadap Penyuluhan Pengendalian Hama Terpadu**. Studi Kasus di Desa Pringgowirawan dan Desa Yosorati, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember (tidak dipublikasikan). Jember : Universitas Jember.
- Tini Penyusun . 2000. Prosiding Lokakarya : Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi **"Pola Kerjasama Pengelolaan Air Irigasi Dan Mekanisme Dana O Dan P Atau IPAIR Dalam Penyerahan Pengelolaan Irigasi (PPI)"**. Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Departemen Dalam Negeri Menteri Negara Pekerjaan Umum Departemen Permukiman Dan Perkembangan Wilayah..
- Wiriadmadja, S 1978. **Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian**. Jakarta : CV Yayasan. dalam Wardhani, D. 1987. **Hubungan Faktor-faktor Sosial Petani Dengan Peran Sertanya Tentang Sapta Usahatani Padi**. Jember : Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Lampiran 1

**Struktur Organisasi HIPPA "TIRTO MULYO" Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**



## Lampiran 2

Rekapitulasi Data Mentah Pengurus Hubungan Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA Dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA : Umur, Pendidikan, Luas lahan dan Pengetahuan Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002

NO.	UMUR (X1) (th)	PENDIDIKAN (X2) (th)	LUAS LAHAN (X3) (ha)	PENGETAHUAN (X4) (40-100)							TOTAL
				1	2	3	4	5	6	7	
1	54	12	1	5	5	10	15	10	15	15	75
2	45	0	4	5	5	15	15	10	15	10	75
3	38	9	2.5	15	10	10	15	10	15	15	80
4	45	9	0.75	15	5	10	10	10	10	15	75
5	48	0	4	5	10	5	15	15	10	15	75
6	42	6	0.5	15	5	10	10	10	10	15	75
7	43	6	2.5	15	15	5	5	15	10	10	75
8	31	9	2.25	5	5	15	15	10	10	15	75
9	50	6	4	15	15	10	10	15	5	5	75
10	51	0	0.5	10	5	15	5	5	10	15	65
11	44	9	3.5	5	5	10	15	10	15	15	75
12	56	0	0.25	5	5	15	5	5	5	15	55
13	38	6	0.25	5	5	10	15	10	15	15	75
14	43	17	2.5	10	5	5	10	15	15	15	75
15	32	9	2.5	10	10	5	5	15	15	15	75
16	43	9	1.5	15	15	10	10	5	5	15	75
17	54	12	1	15	15	10	10	5	5	15	75
18	47	12	1.25	5	5	15	10	5	10	5	55
19	55	6	0.25	15	15	10	10	5	5	15	75
20	45	12	0.25	10	10	15	15	15	5	5	75

Sumber : Data Primer Tahun 2002

Lampiran 3

Rekapitulasi Data Menjah Pengurus Hubungan Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA Dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA : Pengalaman usahatani dan Status sosial Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, Tahun 2002

	PENGALAMAN USAHATANI:					TOTAL	STATUS SOSIAL					TOTAL	
	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	(X5) (35 - 90)		(X6)	(X7)	(X8)	(X9)	(X10) (25 - 55)		
15	10	10	15	15	15	80	15	15	15	15	15	10	55
10	15	10	15	15	15	80	15	15	15	15	15	15	55
10	10	5	15	15	15	70	15	15	15	5	10	10	45
15	15	15	15	15	15	90	15	15	15	15	10	10	45
10	15	10	15	15	15	80	15	15	15	15	15	15	55
15	15	15	15	15	15	90	15	15	15	15	10	10	45
15	15	15	15	15	15	80	15	15	15	15	15	10	55
15	15	15	15	15	15	90	15	15	15	15	10	5	45
10	15	10	15	15	15	80	15	15	15	10	15	15	55
5	15	5	15	15	15	70	15	15	15	15	10	10	50
15	15	15	15	10	15	80	15	15	15	15	15	15	55
10	15	5	15	5	15	55	15	15	15	7	6	10	33
15	15	15	15	15	15	90	15	15	15	10	15	15	45
10	15	10	15	15	15	80	15	15	15	10	15	15	55
15	15	15	15	15	15	90	15	15	15	10	15	15	45
15	15	15	15	15	15	90	15	15	15	5	10	15	45
15	15	15	15	15	15	90	15	15	15	15	5	15	45
10	10	10	15	15	15	70	15	15	15	5	5	15	35
15	15	15	15	15	15	90	15	15	15	15	15	10	45
15	15	15	15	15	15	90	15	15	15	5	15	15	45

Sumber : Data Primer Tahun 2002

Lampiran 4

Rekapitulasi Data Mentah Pengurus Hubungan Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA Dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA Terhadap Efektifitas Penyuluhan Di Desa Puntang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002

NO	EFEKTIFITAS PENYULUHAN (Y) (35 - 75)							TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	
1	10	10	10	5	10	10	10	65
2	15	10	5	5	5	10	10	60
3	15	15	10	5	0	10	0	55
4	10	15	15	10	5	15	15	85
5	5	5	10	10	5	15	10	60
6	10	15	15	0	5	15	15	75
7	5	5	10	10	5	15	10	60
8	10	10	15	10	5	15	15	80
9	15	10	5	0	5	10	10	55
10	15	15	10	5	0	10	0	55
11	15	10	5	10	5	10	10	65
12	10	5	5	5	5	0	10	40
13	10	15	15	10	5	15	15	85
14	15	10	5	0	5	10	10	55
15	10	10	15	0	5	15	15	70
16	10	15	15	10	5	15	15	85
17	10	10	15	10	5	15	15	80
18	10	15	5	10	5	5	5	55
19	10	15	15	10	5	15	15	85
20	10	15	15	10	5	15	15	85

Sumber : Data Primer Tahun 2002

Lampiran 5

Rekapitulasi Data Mentah: Anggota Hubungan Faktor-faktor Sosial Anggota HIPFA Dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA: Umur, Pendidikan, Luas lahan dan: Pengetahuan Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember: Tahun 2002

NO.	UMUR (X1) (th)	PENDIDIKAN (X2) (th)	LUAS LAHAN (X3) (ha)	PENGETAHUAN (X4) (40-100)							TOTAL
				1	2	3	4	5	6	7	
21	35	6	1	5	10	5	10	5	5	10	50
22	33	12	1.5	10	10	15	15	15	15	5	75
23	37	9	1	10	10	15	15	15	5	5	75
24	48	6	0.5	10	10	10	10	10	15	5	70
25	48	9	3	5	5	10	10	15	15	15	75
26	46	9	1	10	10	5	5	15	15	15	75
27	48	6	1.5	5	10	15	10	5	5	10	60
28	37	12	0.25	10	10	5	5	15	15	15	75
29	52	3	0.5	15	10	10	15	10	15	5	80
30	45	9	2.5	5	5	10	15	10	15	15	75
31	50	6	0.25	5	5	15	5	5	5	15	55
32	56	9	1.25	10	5	5	10	15	15	15	75
33	52	6	1.5	15	5	5	15	5	5	5	55
34	40	9	1	5	5	15	10	5	10	5	55
35	58	0	2	15	10	15	15	10	10	5	80
36	37	9	1	15	5	10	10	10	10	15	75
37	47	6	1	10	10	15	5	10	10	15	75
38	41	9	1.5	15	10	10	10	10	5	15	15
39	45	6	1.5	15	10	10	10	10	5	15	75
40	30	6	3	10	10	15	5	10	10	15	75

Sumber: Data Primer Tahun 2002

Lampiran 6

Rekapitulasi Data Mentah Anggota Hubungan Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA Dengan Efektivitas Penyelesaian HIPPA: Pengalaman usaha tani dan Status sosial Di Desa Ponrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002

NO.	PENGALAMAN USAHATANI (X5) (35 - 90)						TOTAL	STATUS SOSIAL (X6) (25 - 55)				TOTAL
	10	10	5	15	10	15		10	5	10	5	
21	10	10	5	15	10	15	65	10	5	10	5	30
22	15	15	15	15	15	15	90	10	5	15	15	45
23	15	15	15	15	15	15	90	10	5	15	15	45
24	10	10	10	5	5	15	55	15	15	10	5	45
25	15	15	15	15	15	15	90	15	15	5	10	45
26	15	15	15	15	15	15	90	15	15	5	10	45
27	10	10	5	15	10	15	65	10	5	10	5	30
28	10	10	15	15	15	15	80	15	15	15	10	55
29	10	15	5	10	15	15	70	15	15	5	10	45
30	15	10	10	15	15	15	80	15	15	15	10	55
31	10	15	5	5	5	15	55	10	6	7	10	33
32	10	10	15	15	15	15	80	15	10	15	15	55
33	5	5	5	10	15	15	55	10	10	7	6	33
34	10	10	10	15	10	15	70	10	5	5	15	35
35	10	10	10	15	10	15	70	15	15	10	5	45
36	15	15	15	15	15	15	90	10	15	10	10	45
37	15	15	15	15	15	15	90	10	15	10	10	45
38	15	15	15	15	15	15	90	15	10	10	10	45
39	15	15	15	15	15	15	90	10	10	15	10	45
40	15	15	15	15	15	15	90	10	10	15	10	45

Sumber: Data Primer Tahun 2002

## Lampiran 7

Rekapitulasi Data Mentah Anggota Hubungan Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA Dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA: Pengalaman usaha tani dan Status sosial Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002

NO.	EFEKTIFITAS PENYULUHAN										TOTAL
	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	(X5)	(X6)	(X7) (35 - 75)	(X8)	(X9)	(X10)	
21	10	15	5	5	5	5	5	5	5	5	50
22	10	15	15	0	0	0	0	15	15	15	75
23	10	10	15	0	0	0	0	0	15	15	70
24	10	5	5	5	5	5	5	0	0	10	40
25	10	15	15	0	0	0	0	15	15	15	75
26	10	15	15	0	0	0	0	15	15	15	75
27	10	10	5	5	5	5	5	0	0	10	45
28	15	10	5	5	5	5	5	10	10	10	60
29	15	15	10	10	5	5	5	10	10	0	55
30	5	5	10	10	15	15	15	15	10	10	65
31	10	5	5	5	5	5	5	0	10	10	40
32	15	10	5	5	5	5	5	10	10	10	60
33	10	5	5	5	5	5	5	0	10	10	40
34	15	15	10	5	5	5	5	10	10	0	55
35	10	15	5	5	5	5	5	5	5	5	50
36	10	15	15	0	0	0	0	15	15	15	75
37	10	15	15	0	0	0	0	15	15	15	75
38	10	15	15	0	0	0	0	15	15	15	75
39	10	10	15	0	0	0	0	15	15	15	70
40	10	15	15	0	0	0	0	15	15	15	75

Sumber: Data Primer Tahun 2002

**Rekapitulasi Data Mentah Hubungan Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA Dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002**

NO	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
1	54	12	1	75	80	55	65
2	45	0	4	75	80	55	60
3	35	9	2.5	80	70	45	55
4	45	9	0.75	75	90	45	75
5	48	0	4	75	80	55	65
6	42	6	0.5	75	90	45	75
7	43	6	2.5	75	80	55	65
8	31	9	2.25	75	90	45	70
9	50	6	4	75	80	55	60
10	51	0	0.5	65	70	50	55
11	41	9	3.5	75	80	55	60
12	56	0	0.25	55	55	33	40
13	38	6	0.25	75	90	45	75
14	43	17	2.5	75	80	55	60
15	32	9	2.5	75	90	45	70
16	43	9	1.5	75	90	45	75
17	54	12	1	75	90	45	70
18	47	12	1.25	55	70	35	50
19	55	6	0.25	75	90	45	75
20	45	12	0.25	75	90	45	75
21	35	6	1	50	65	30	50
22	33	12	1.5	75	90	45	75
23	37	9	1	75	90	45	70
24	48	6	0.5	70	55	45	40
25	48	9	3	75	90	45	75
26	46	9	1	75	90	45	75
27	48	6	1.5	50	65	30	45
28	37	12	0.25	75	80	55	60
29	52	3	0.5	80	70	45	55
30	45	9	2.5	75	80	55	65
31	50	6	0.25	55	55	33	40
32	56	9	1.25	75	80	55	60
33	52	6	1.5	55	55	33	40
34	40	9	1	55	70	35	55
35	58	0	2	80	70	45	50
36	37	9	1	75	90	45	75
37	47	6	1	75	90	45	75
38	41	9	1.5	75	90	45	75
39	45	6	1.5	75	90	45	70
40	30	6	3	75	90	45	75

Sumber : Data Primer Tahun 2002

Keterangan : X1 = Umur                      X4 = Pengetahuan    Y = Efektifitas penyuluhan  
                   X2 = Pendidikan                      X5 = Pengalaman usahatani  
                   X3 = Lusa lahan                        X6 = Status sosial

Lampiran 9

Rekapitulasi Rangkang Data Pengurus dan Anggota Hubungan Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA Dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA

NO.	x1	x2	x3	x4	x5	x6	y
1	35.5	36.5	15.5	23.5	17.5	35.5	20.5
2	20	3	39	23.5	17.5	35.5	15.5
3	9.5	26.5	32	39	9.5	18.5	10.5
4	20	26.5	11	23.5	31.5	18.5	34
5	27.5	3	39	23.5	7.5	35.5	20.5
6	13	13	8.5	23.5	31.5	13.5	34
7	15	13	32	23.5	17.5	35.5	20.5
8	2	26.5	29	23.5	31.5	18.5	25
9	30.5	13	39	23.5	17.5	35.5	15.5
10	32	3	8.5	8	9.5	30	10.5
11	17	26.5	37	23.5	17.5	35.5	15.5
12	38.5	3	3.5	5	2.5	4	2.5
13	9.5	13	3.5	23.5	31.5	18.5	34
14	15	40	32	23.5	17.5	35.5	15.5
15	3	26.5	32	23.5	31.5	18.5	25
16	15	26.5	24.5	23.5	31.5	18.5	34
17	35.5	36.5	15.5	23.5	31.5	18.5	25
18	24.5	36.5	20.5	5	9.5	6.5	7
19	37	13	3.5	23.5	31.5	18.5	34
20	20	36.5	3.5	23.5	31.5	18.5	34
21	5	13	15.5	1.5	5.5	1.5	7
22	4	36.5	24.5	23.5	31.5	18.5	34
23	7	26.5	15.5	23.5	31.5	18.5	25
24	27.5	13	8.5	9	2.5	19.5	2.5
25	27.5	26.5	35.5	23.5	31.5	18.5	34
26	23	26.5	15.5	23.5	31.5	18.5	34
27	27.5	13	24.5	1.5	5.5	1.5	5
28	7	36.5	3.5	23.5	17.5	35.5	15.5
29	33.5	6	8.5	39	9.5	18.5	10.5
30	20	26.5	32	23.5	17.5	35.5	20.5
31	30.5	13	3.5	5	2.5	4	2.5
32	38.5	26.5	20.5	23.5	17.5	35.5	15.5
33	33.5	13	24.5	5	2.5	4	2.5
34	11	26.5	15.5	5	9.5	6.5	10.5
35	40	3	28	39	9.5	18.5	7
36	7	26.5	15.5	23.5	31.5	18.5	34
37	24.5	13	15.5	23.5	31.5	18.5	34
38	12	26.5	24.5	23.5	31.5	18.5	34
39	20	13	24.5	23.5	31.5	18.5	25
40	1	13	35.5	23.5	31.5	18.5	34

Sumber : Data Primer Tahun 2002

Keterangan : x1 = umur                      x4 = pengetahuan                      y = Efektifitas Penyuluhan  
 x2 = pendidikan                      x5 = pengalaman Usahatani  
 x3 = luas lahan                      x6 = Status Sosial

Lampiran 10

Rekapitulasi Hasil Analisis Data Hubungan Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA dengan Efektifitas Penyuluhan HIPPA Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember tahun 2002

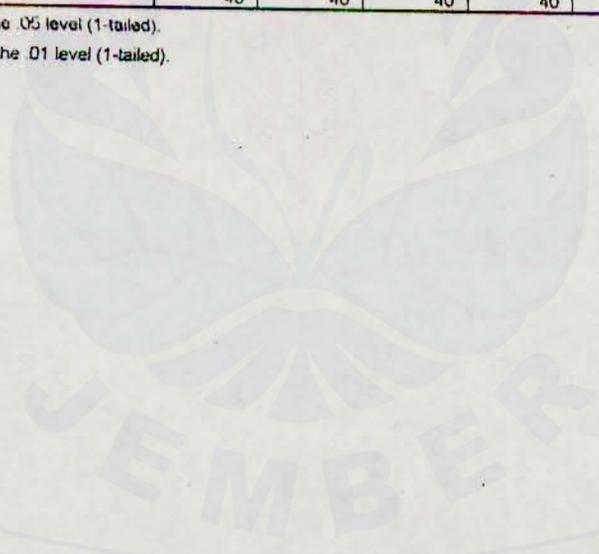
Nonparametric Correlations

Correlations

			X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	-.337*	-.188	-.097	-.413**	.022	-.388**
		Sig. (1-tailed)		.017	.122	.276	.004	.447	.007
		N	40	40	40	40	40	40	40
	X2	Correlation Coefficient	-.337*	1.000	.003	.121	.303*	.128	.315*
		Sig. (1-tailed)	.017		.493	.228	.011	.215	.021
		N	40	40	40	40	40	40	40
	X3	Correlation Coefficient	-.188	.003	1.000	.266*	.056	.379**	.009
		Sig. (1-tailed)	.122	.493		.048	.365	.008	.479
		N	40	40	40	40	40	40	40
	X4	Correlation Coefficient	-.097	.121	.266*	1.000	.488**	.528**	.466*
		Sig. (1-tailed)	.276	.228	.048		.001	.000	.001
		N	40	40	40	40	40	40	40
	X5	Correlation Coefficient	-.413**	.363*	.056	.488**	1.000	.203	.907*
		Sig. (1-tailed)	.004	.011	.365	.001		.105	.000
		N	40	40	40	40	40	40	40
	X6	Correlation Coefficient	.022	.128	.379**	.528**	.203	1.000	.198
		Sig. (1-tailed)	.447	.215	.008	.000	.105		.111
		N	40	40	40	40	40	40	40
	Y	Correlation Coefficient	-.388**	.315*	.009	.466**	.963**	.198	1.000
		Sig. (1-tailed)	.007	.024	.479	.001	.000	.111	
		N	40	40	40	40	40	40	40

\*. Correlation is significant at the .05 level (1-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the .01 level (1-tailed).



**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**KUISIONER**

---

**JUDUL PENELITIAN** : HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL ANGGOTA HIMPUNAN PETANI PEMAKAI AIR (HIPPA) DENGAN EFEKTIFITAS PENYULUHAN HIPPA

**LOKASI** : DESA PONTANG KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER

---

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
Umur :  
Alamat :  
Pendidikan :  
Pengalaman Usaha Tani :  
Luas Lahan :  
Dusun :  
Desa : Pontang  
Kecamatan : Ambulu  
Kabupaten : Jember

**PEWAWANCARA**

Nama : BAROTO  
NIM : 971510201170  
Tanggal Wawancara : .....,2002

A. **Faktor-faktor Sosial Anggota HIPPA** (80 – 275)

I. **Pendidikan** (tahun)

1. **Tingkat Pendidikan**

1.1 **Pendidikan terakhir Bapak**

- a. Tidak tamat SD : s/d kelas.....
- b. Tamat SD
- c. Tidak tamat SLTP : s/d kelas .....
- d. Tamat SLTP
- e. Tidak tamat SLTA : s/d kelas .....
- f. Tamat SLTA
- g. Tidak tamat kuliah : s/d tingkat .....
- h. Tamat kuliah
- i. Lain-lain : .....

2. **Pengetahuan** (40 – 100)

2.1 **Apakah Bapak sering menerapkan suatu inovasi atau temuan baru dalam pengaturan air ?**

- a. Ya, pernah (15)
- b. Kadang-kadang (10)
- c. Tidak pernah (5)

2.2 **Apakah Bapak mengetahui manfaat sebagai anggota HIPPA ?**

- a. Tahu (10)

Sebutkan

.....  
.....

- b. Tidak terlalu tahu (5)

Sebutkan

.....  
.....

2.3 **Apakah pengairan digunakan sesuai anjuran ?**

- a. Ya (15)
- b. Tidak, tergantung kebutuhan (10)

2.4 Berapa kali Bapak mengairi lahan pertanian (sawah) ?

- a. 1 minggu sekali (15)
- b. Seminggu 2 kali (10)
- c. Seminggu 3 kali (5)

2.5 Kapan Bapak melakukan pengairan pada sawah ?

- a. Malam (15)
- b. Sore (10)
- c. Pagi (5)

2.6. Berapa jam setiap kali mengairi sawah atau lahan pertanian ?

- a. 3 jam (15)
- b. 5 jam (10)
- c. 8 jam (5)

2.7. Selain dari penyuluhan PPL, apakah Bapak mendapat informasi mengenai pengairan irigasi dari orang atau media lain ?

- a. Ya (15)

Sebutkan .....

- b. Tidak (5)

**II. Umur (tahun)**

Pada usia berapa Bapak menjadi anggota HIPPA ?

- a. 16-20 tahun
- b. 20-30 tahun
- c. 30-50 tahun
- d. 50 tahun lebih

**III. Pengalaman Usahatani (35 – 90)**

1. Sudah berapa lama Bapak berusahatani ?

- a. Dibawah 10 tahun (5)
- b. Diatas 10 tahun (15)
- c. 10 tahun (10)

2. Di dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan suatu penemuan baru, apakah keputusan Bapak tersebut di dasari dari pengalaman Bapak ?
  - a. Ya (15)  
Alasan .....
  - b. Tidak (10)  
Alasan .....
3. Darimana Bapak mendapatkan informasi berusaha tani ?
  - a. Dari coba-coba (15)
  - b. Petugas PPL (10)
  - c. Teman atau tetangga (5)
4. Pengairan yang dilakukan menggunakan system apa ?
  - a. Irigasi teknis dan non teknis (15)
  - b. Irigasi teknis / leb (10)
  - c. Irigasi non teknis / gembor (5)
5. Dalam 1 tahun tanaman apa saja yang Bapak tanam?
  - a. Padi, jagung, kedelai (15)
  - b. Padi, kacang tanah, jagung (10)
  - c. Padi, padi, padi (5)

**IV. Status Sosial** (25 - 55)

1. Apakah Bapak menjadi pengurus anggota HIPPA ?
  - a. Ya (15)
  - b. Tidak (10)
2. Bila sebagai pengurus HIPPA, anggota HIPPA "TirtoMulyo" mau menerima pengaturan air yang telah disepakati ?
  - a. Ya (15)
  - b. Tidak (5)
3. Apakah Bapak termotivasi atau bersemangat dengan kehadiran HIPPA ?
  - a. Ya (15)
  - b. Biasa saja (10)
  - c. Tidak (5)

4. Apakah Bapak mampu atau cepat memahami inovasi yang berkenaan dengan pengairan yang diberikan oleh PPL ?
- a. Ya (15)
  - b. Kadang-kadang (10)
  - c. Tidak (5)

**B. Efektifitas Penyuluhan HIPPA**

(35 - 75)

1. Apakah Bapak menerapkan anjuran PPL yang berkenaan dengan pengairan irigasi ?
- a. Segera sebelum petani lain menerapkan (15)
  - b. Segera setelah petani lain menerapkan (10)
  - c. Segera setelah banyak petani yang menerapkan (5)
  - d. Tidak pernah menerapkan (0)
2. Berapa kali Bapak mengikuti penyuluhan ?
- a. Setiap kali ada pertemuan (15)
  - b. Bila dianjurkan (10)
  - c. Tidak pernah (5)
3. Apakah penyuluhan yang diberikan PPL sudah baik ?
- a. Sangat baik (15)
  - b. Baik (10)
  - c. Cukup baik (5)
  - d. Tidak baik (0)
4. Apakah penyuluhan (PPL) bermanfaat menurut Bapak ?
- a. Ya (10)
  - b. Tidak (5)
5. Bagaimana tanggapan Bapak dengan diadakannya penyuluhan ?
- a. Senang (15)
  - b. Biasa saja (10)
  - c. Tidak senang (5)

6. Apakah konsep dari HIPPA dan penyuluhan dapat meningkatkan produksi usahatani Bapak ?
- a. Ya (15)
  - b. Kadang-kadang (10)
  - c. Sama saja (5)
  - d. Tidak (0)
7. Apakah HIPPA dapat menambah pengetahuan, ketrampilan dalam berusahatani dan bermasyarakat ?
- a. Ya (15)
  - b. Biasa (10)
  - c. Tidak (5)
  - d. Tidak memilih (0)

